

ISBN 978-634-7405-50-0 (PDF)



9

786347

405500

PUSTAKA
INSPIRASI MIMBAR

FILSAFAT PENDIDIKAN

Jenuri	Retna Hani Dafiska	Eva Siti Fauziyyah	Fatimatuzzahro
Asep Saiful Alfazr	Tira Loviana	Ai Patimah Sahra	Ika Ismail Kayyis
Djedjen	Dina Mayadiana Suwarma	Gina Garnika Dwinita	Muhamad Andrian



FILSAFAT PENDIDIKAN

Jenuri
Retna Hani Dafiska
Eva Siti Fauziyyah
Fatimatuzzahro
Asep Saiful Alfazr
Tira Loviana
Ai Patimah Sahra
Ika Ismail Kayyis
Djedjen
Dina Mayadiana Suwarma
Gina Garnika Dwinita
Muhamad Andrian



CV PUSTAKA INSPIRASI MINANG

FILSAFAT PENDIDIKAN

Penulis :

Jenuri
Retna Hani Dafiska
Eva Siti Fauziyyah
Fatimatuzzahro
Asep Saiful Alfazr
Tira Loviana
Ai Patimah Sahra
Ika Ismail Kayyis
Djedjen
Dina Mayadiana Suwarma
Gina Garnika Dwinita
Muhamad Andrian

ISBN : 978-634-7405-50-0

Editor : Ari Novendra , M.Pd

Penyunting : Annisa, S.Pd. Gr.

Desain Sampul dan Tata Letak : Wanda Apri Yeni, S.pd, Gr

Penerbit : CV. PUSTAKA INSPIRASI MINANG

Nomor IKAPI 053/SBA/2024

Redaksi :

Jl. Pengambiran Permai 2 Blok C No 7,
Kel. Ampalu Nan XX, Kec. Lubuk Begalung, Kota Padang, Sumatera Barat
Website : <https://pustakainspirasi.com/>
Email : pustakainspirasiminang@gmail.com

Cetakan pertama, Januari 2026

Hak cipta dilindungi undang-undang Dilarang memperbanyak karya tulis ini
dalam bentuk dan dengan cara apapun tanpa izin tertulis dari penerbit.

KATA PENGANTAR

Dengan mengucapkan puji syukur kehadirat Allah SWT, atas limpahan rahmat dan hidayahNya, maka Penulisan Buku dengan judul Filsafat Pendidikan dapat diselesaikan. Buku ini membahas seputar Filsafat Pendidikan, Sejarah Perkembangan Filsafat Pendidikan, Aliran-Aliran Utama Dalam Filsafat Pendidikan, Tujuan Pendidikan Dalam Persepektif Filsafat, Hakikat Manusia Dalam Filsafat Pendidikan, Nilai Dan Etika Dalam Pendidikan, Filsafat Ilmu: Menyalakan Api Pemikiran Dalam Pendidikan, Filsafat Pendidikan Nasional, Filsafat Pendidikan Dan Kurikulum, Filsafat Pendidikan Dan Peran Guru, Filsafat Pendidikan Dan Teknologi, dan Kritik Dan Masa Depan Filsafat Pendidikan.

Buku ini masih banyak kekurangan dalam penyusunannya. Oleh karena itu, kami mengucapkan terima kasih kepada berbagai pihak yang telah membantu dalam proses penyelesaian Buku ini. Semoga Buku ini dapat menjadi sumber referensi dan literatur yang mudah dipahami.

Padang, Januari 2026

Penulis

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	i
DAFTAR ISI.....	ii
BAB 1 FILSAFAT PENDIDIKAN	1
Oleh : Dr. Jenuri, S.Ag., M.Pd.	
1.1 Pengertian Dasar Filsafat Pendidikan.....	1
1.2 Ruang Lingkup Filsafat Pendidikan.....	2
1.3 Fungsi Filsafat Pendidikan.....	4
1.4 Pentingnya Filsafat Pendidikan	5
1.5 Filsafat Pendidikan dan Pembentukan Karakter Peserta Didik.....	6
DAFTAR PUSTAKA	8
BAB 2 SEJARAH PERKEMBANGAN FILSAFAT PENDIDIKAN	11
Oleh : Retna Hani Dafiska,S.Pd,Gr	
2.1 Pengantar Sejarah Filsafat Pendidikan	11
2.2 Filsafat Pendidikan Zaman Klasik.....	11
2.2.1 Konteks Sosial dan Intelektual Yunani Kuno.....	11
2.2.2 Socrates dan Pendidikan Dialogis	12
2.2.3 Plato dan Pendidikan Negara Ideal.....	12
2.2.4 Aristoteles dan Pendidikan Kebajikan	13
2.3 Filsafat Pendidikan Abad Pertengahan.....	13
2.3.1 Dominasi Pemikiran Keagamaan dalam Pendidikan Abad Pertengahan.....	13

2.3.2 Agustinus dan Pendidikan Spiritual	15
2.3.3 Thomas Aquinas dan Integrasi Iman dan Akal.....	15
2.4 Filsafat Pendidikan Zaman Modern	16
2.4.1 Rasionalisme dan Empirisme	16
2.4.2 Rousseau dan Pendidikan Alamiah	16
2.5 Filsafat Pendidikan Kontemporer	16
2.5.1 Pemikiran Filsafat Pendidikan Kontemporer.....	16
2.5.2 Pragmatisme dan Pendidikan Progresif (John Dewey)	17
2.5.3 Pendidikan Kritis dan Pembebasan (Paulo Freire) ..	18
2.5.4 Humanisme dan Eksistensialisme dalam Pendidikan.....	18
2.5.5 Tantangan Filsafat Pendidikan di Era Global dan Digital	19
2.6 Implikasi Historis Perkembangan Filsafat Pendidikan .	20
DAFTAR PUSTAKA	23

BAB 3 ALIRAN-ALIRAN UTAMA DALAM FILSAFAT PENDIDIKAN.....25

Oleh : Eva Siti Fauziyyah, S.Pd.SD

3.1 Landasan Konseptual Filsafat Pendidikan.....	27
3.1.1 Ontologi Pendidikan	28
3.1.2 Epistemologi Pendidikan.....	29
3.1.3 Aksiologi Pendidikan	30
3.2 Aliran-Aliran Klasik dalam Filsafat Pendidikan.....	30

3.2.1 Idealisme dalam Filsafat Pendidikan.....	31
3.2.2 Realisme dalam Filsafat Pendidikan.....	32
3.2.3 Progresivisme dan Pragmatisme.....	33
3.2.4 Esensialisme dan Perenialisme.....	35
3.3 Aliran Humanistik dan Kritis	36
3.3.1 Humanisme dalam Filsafat Pendidikan.....	37
3.3.2 Rekonstruksionisme Sosial dan Pedagogi Kritis.....	38
3.4 Aliran Kontemporer dalam Filsafat Pendidikan.....	41
3.4.1 Eksistensialisme dan Pemikiran Pendidikan Kontemporer.....	41
3.4.2 Filsafat Pendidikan di Era Digital.....	43
3.5 Konteks Islam dan Indonesia dalam Filsafat Pendidikan	45
3.6 Sintesis Aliran-Aliran Utama dalam Filsafat Pendidikan	47
DAFTAR PUSTAKA.....	50

BAB 4 TUJUAN PENDIDIKAN DALAM PERSEPEKTIF FILSAFAT 53

Oleh : Fatimatuazzahro, S.Pd

4.1 Hakikat Tujuan Pendidikan	53
4.2 Tujuan Pendidikan Menurut Aliran-Aliran Filsafat.....	55
4.2.1 Perenialisme.....	55
4.2.2 Idealisme.....	56
4.2.3 Realisme	58

4.2.4 Pragmatisme.....	60
4.2.5 Eksistensialisme	62
4.3 Implementasi Tujuan Pendidikan dalam Kurikulum	64
4.4 Tantangan dalam Perumusan Tujuan Pendidikan di Era Modern.....	66
DAFTAR PUSTAKA	69
BAB 5 HAKIKAT MANUSIA DALAM FILSAFAT PENDIDIKAN.....	71
Oleh : Asep Saiful Alfazr, S.Pd.	
5.1 Hakikat Manusia dan Filsafat Pendidikan	72
5.2 Hakikat Manusia dalam Perspektif Eksistensialisme.....	73
5.3 Hakikat Manusia dalam Perspektif Humanisme	75
5.4 Hakikat Manusia dalam Filsafat Pendidikan Islam	77
5.5 Hakikat Manusia dalam Filsafat Pancasila	79
5.6 Implikasi Hakikat Manusia terhadap Pendidikan Kontemporer.....	82
DAFTAR PUSTAKA	87
BAB 6 NILAI DAN ETIKA DALAM PENDIDIKAN	93
Oleh : Tira Loviana,S.Pd	
6.1 Hakikat Nilai dan Etika dalam Pendidikan.....	93
6.2 Landasan Teoretis Perkembangan Nilai dan Etika.....	96
6.2.1 Perspektif Barat: Kognitif dan Humanistik	96
6.2.2 Perspektif Timur dan Kearifan Lokal Indonesia	99
6.3 Krisis Moral dan Urgensi Pendidikan Etika.....	101

6.4 Implementasi Strategis Nilai dan Etika dalam Pendidikan	105
6.5 Arah Baru Nilai dan Etika Pendidikan Nasional dan Internasional.....	107
6.5.1 Paradigma Pendidikan Berkeadaban.....	108
6.5.2 Kewarganegaraan Global dan Etika Digital	109
DAFTAR PUSTAKA	112
BAB 7 FILSAFAT ILMU: MENYALAKAN API PEMIKIRAN DALAM PENDIDIKAN.....	119
Oleh : Ai Patimah Sahra, S.Pd.	
7.1 Menemukan Makna Pendidikan Melalui Filsafat Ilmu.....	119
7.1.1 Filsafat Ilmu: Fondasi Nilai dan Makna dalam Pendidikan	120
7.1.2 Menanam Akar Pemikiran Sejak Dini: Urgensi Filsafat Ilmu dalam Pendidikan Dasar.....	121
7.1.3 Membangun Profesionalisme Berbasis Filsafat Ilmu	122
7.2 Menyelami Konsep Dasar Filsafat.....	124
7.2.1 Ketika Ilmu Mencari Makna: Menyelami Filsafat dan Filsafat Ilmu	125
7.2.2 Membingkai Ilmu dan Nilai: Ruang Lingkup dan Fungsi Filsafat Ilmu dalam Pendidikan.....	126
7.2.3 Menjembatani Pemikiran dan Praktik: Hubungan Filsafat Ilmu dengan Pengembangan Ilmu	

Pendidikan	128
7.3 Menyelami Akar Ilmu dan Nilai: Landasan Filsafat Ilmu dalam Pendidikan.....	130
7.3.1 Hakikat Manusia dan Makna Belajar: Landasan Ontologis Pendidikan	131
7.3.2 Bagaimana Kita Tahu Apa yang Kita Ketahui? Menyelami Landasan Epistemologis Pendidikan .	132
7.3.3 Mendidik dengan Nilai: Menyelami Landasan Aksiologis dalam Pendidikan.....	134
7.4 Filsafat Ilmu dalam Pembelajaran Sekolah Dasar	136
7.4.1 Hakikat Pembelajaran Sekolah Dasar dalam Perspektif Filsafat Ilmu	136
7.4.2 Peran Filsafat Ilmu dalam Pembelajaran Sekolah Dasar.....	137
7.4.3 Pengembangan Berpikir Kritis dan Reflektif di Sekolah Dasar.....	138
7.5 Guru sebagai Pemikir dan Pencipta Makna: Relevansi Filsafat Ilmu bagi Profesionalisme Pendidik Sekolah Dasar	139
7.5.1 Guru Sekolah Dasar sebagai Praktisi Reflektif dan Ilmiah.....	140
7.5.2 Peran Filsafat Ilmu dalam Penguatan Kompetensi Profesional Guru.....	141
7.5.3 Implikasi Filsafat Ilmu terhadap Etika dan Tanggung Jawab Guru.....	142

DAFTAR PUSTAKA.....	144
BAB 8 FILSAFAT PENDIDIKAN NASIONAL.....	147
Oleh : Ika Ismail Kayyis, S.Pd.SD	
8.1 Filsafat Pendidikan Nasional: Konsep, Fungsi, dan Signifikansinya.....	147
8.2 Landasan Fundamental Filsafat Pendidikan Nasional	148
8.2.1 Landasan Ideologis	148
8.2.2 Landasan Konstitusional.....	149
8.2.3 Landasan Kultural dan Historis	150
8.3 Landasan Filosofis Pendidikan Nasional	150
8.3.1 Landasan Ideologis: Pancasila	150
8.3.2 Landasan Konstitusional.....	151
8.3.3 Landasan Kultural	151
8.4 Ontologi Pendidikan Nasional: Hakikat Manusia Indonesia	152
8.5 Epistemologi Pendidikan Nasional: Konstruksi, Validasi, dan Transformasi Pengetahuan	153
8.6 Aksiologi Pendidikan Nasional: Nilai, Moral, dan Etika Pendidikan	154
8.7 Pemikiran Ki Hajar Dewantara dalam Perspektif Filsafat Pendidikan Kontemporer	155
8.8 Implementasi Filsafat Pendidikan Nasional dalam Praktik Pendidikan Dasar.....	156
8.9 Tantangan dan Relevansi Filsafat Pendidikan Nasional di Era Global dan Digital.....	156

DAFTAR PUSTAKA	158
BAB 9 FILSAFAT PENDIDIKAN DAN KURIKULUM... ..	159
Oleh : Djedjen, S.Pd	
9.1 Pendahuluan	159
9.2 Hakikat Kurikulum dalam Perspektif Filsafat	160
9.2.1 Kurikulum sebagai Konsep Filosofis.....	160
9.2.2 Kurikulum sebagai Produk Nilai dan Pandangan Hidup.....	160
9.3 Landasan Filsafat dalam Pengembangan Kurikulum	161
9.4 Aliran Filsafat Pendidikan dan Implikasinya terhadap Kurikulum	162
9.4.1 Esensialisme	162
9.4.2 Perennialisme	162
9.4.3 Progresivisme	163
9.4.4 Rekonstruksionisme Sosial	163
9.4.5 Humanisme	164
9.5 Filsafat Pendidikan dan Kurikulum Nasional Indonesia.....	164
9.5.1 Evolusi Kurikulum Indonesia dalam Perspektif Filsafat Pendidikan	164
9.5.2 Kurikulum Merdeka sebagai Sintesis Filosofis Pendidikan Indonesia	167
9.6 Guru sebagai Subjek Filosofis dalam Kurikulum.....	170
9.7 Tantangan dan Arah Masa Depan Kurikulum	172

DAFTAR PUSTAKA.....	177
BAB 10 FILSAFAT PENDIDIKAN DAN PERAN GURU	181
Oleh : Dr. Dina Mayadiana Suwama, M.Pd	
10.1 Hakikat Filsafat Pendidikan dan Peran Guru	181
10.1.1 Pengertian Filsafat Pendidikan	181
10.1.2 Peran Guru dalam Perspektif Filsafat Pendidikan	182
10.2 Landasan Filosofis Peran Guru	182
10.2.1 Landasan Ontologis.....	182
10.2.2 Landasan Epistemologis	183
10.2.3 Landasan Aksiologis	183
10.3 Peran Guru dalam Aliran Filsafat Pendidikan.....	184
10.3.1 Idealisme	184
10.3.2 Realisme.....	185
10.3.3 Pragmatisme dan Progresivisme	187
10.3.4 Perbandingan Peran Guru dalam Aliran Idealisme, Realisme, dan Pragmatisme–Progresivisme	188
10.4 Implikasi Filsafat Pendidikan bagi Profesionalisme Guru.....	189
10.4.1 Implikasi Filosofis Dalam Pendidikan Nasional ..	189
10.4.2 Implikasi Praktis dalam Pembelajaran	190
10.5 Tantangan dan Relevansi Peran Guru di Masa Depan	191
10.5.1 Tantangan Guru di Era Digital	191

10.5.2 Relevansi Filosofis Peran Guru.....	192
DAFTAR PUSTAKA	194
BAB 11 FILSAFAT PENDIDIKAN DAN TEKNOLOGI	197
Oleh : Gina Garnika Dwinita, S.Pd., Gr	
11.1 Konsep Dasar Filsafat Pendidikan dalam Era Teknologi.....	197
11.1.1 Pengertian Filsafat Pendidikan dalam Konteks Digital	197
11.1.2 Dimensi Ontologis, Epistemologis, dan Aksiologis Teknologi Pendidikan	199
11.2 Perkembangan Pemikiran Filsafat Teknologi.....	200
11.2.1 Pandangan Klasik tentang Teknologi.....	201
11.2.2 Pemikiran Modern dan Kontemporer tentang Teknologi.....	202
11.2.3 Etika dan Isu Moral Teknologi Digital	203
11.3 Implikasi Filsafat Pendidikan terhadap Praktik Pendidikan Digital	205
11.3.1 Peran Guru sebagai Subjek Reflektif dalam Pendidikan Digital.....	206
11.3.2 Peran Peserta Didik dalam Lingkungan Pembelajaran Digital.....	208
11.3.3 Tantangan dan Peluang Pendidikan Digital dalam Perspektif Filsafat Pendidikan.....	210
DAFTAR PUSTAKA	213
BAB 12 KRITIK DAN MASA DEPAN FILSAFAT	

PENDIDIKAN.....	215
Oleh : Muhamad Andrian, S.Pd. Gr	
12.1 Pendahuluan.....	215
12.1.1 Latar Belakang Historis Kritik dalam Filsafat Pendidikan	215
12.1.2 Latar Belakang Empiris dan Kontekstual Pendidikan Kontemporer	217
12.2 Hakikat Filsafat Pendidikan	218
12.2.1 Pengertian dan Ruang Lingkup Filsafat Pendidikan	218
12.2.2 Objek Material dan Objek Formal Filsafat Pendidikan	220
12.2.3 Fungsi Filsafat Pendidikan dalam Pengembangan Ilmu Pendidikan	222
12.3 Landasan Filsafat dalam Pendidikan	224
12.3.1 Ontologi Pendidikan	225
12.3.2 Epistemologi Pendidikan	226
12.3.3 Aksiologi Pendidikan.....	227
12.4 Filsafat Pendidikan sebagai Alat Kritik	228
12.4.1 Makna Kritik dalam Tradisi Filsafat	229
12.4.2 Kritik Filosofis terhadap Tujuan Pendidikan	229
12.4.3 Kritik terhadap Kurikulum dan Proses Pembelajaran	230
12.5 Aliran-Aliran Filsafat Pendidikan (sebagai Dasar Kritik dan Pengembangan).....	231

12.5.1 Esensialisme Pendidikan	231
12.5.2 Progresivisme Pendidikan	232
12.5.3 Rekonstruksionisme Pendidikan	233
12.6 Filsafat Pendidikan dalam Era Global dan Digital	235
12.6.1 Tantangan Globalisasi dan Revolusi Industri 4.0	235
12.6.2 Teknologi, Kecerdasan Buatan, dan Etika Pendidikan.....	236
12.6.3 Peran Filsafat Pendidikan di Era Disrupsi.....	237
12.7 Arah dan Masa Depan Filsafat Pendidikan	238
12.7.1 Filsafat Pendidikan Humanistik dan Transformatif.....	238
12.7.2 Pendidikan Berkelanjutan dan Kesadaran Global.....	239
12.7.3 Relevansi Filsafat Pendidikan bagi Generasi Masa Depan	240
12.8 Implikasi Kritik Filsafat Pendidikan bagi Dunia Pendidikan	241
12.8.1 Implikasi terhadap Kebijakan Pendidikan.....	241
12.8.2 Implikasi terhadap Peran Guru	242
12.8.3 Implikasi terhadap Proses Pembelajaran	243
12.9 Sintesis Kritik dan Refleksi Filsafat Pendidikan.....	244
12.10 Implikasi Teoretis dan Praktis.....	245
DAFTAR PUSTAKA.....	247

BIODATA PENULIS 249

BAB 1

FILSAFAT PENDIDIKAN

Oleh : Dr. Jenuri, S.Ag., M.Pd.

1.1 Pengertian Dasar Filsafat Pendidikan

Filsafat pendidikan merupakan cabang filsafat yang mengkaji secara kritis hakikat, tujuan, proses, serta nilai-nilai mendasar pendidikan sebagai aktivitas kemanusiaan. Kajian ini menempatkan pendidikan bukan sekadar sebagai proses teknis transfer pengetahuan, melainkan sebagai upaya sadar dan terencana untuk membentuk manusia seutuhnya, baik secara intelektual, moral, sosial, maupun spiritual. Oleh karena itu, filsafat pendidikan berfungsi sebagai landasan konseptual yang memberikan arah normatif dan etis bagi praktik pendidikan dalam berbagai konteks sosial dan budaya.

Secara etimologis, istilah filsafat berasal dari kata Yunani *philosophia* yang berarti cinta akan kebijaksanaan. Dalam konteks pendidikan, makna ini menunjukkan bahwa pendidikan sejatinya adalah proses pencarian dan pembentukan kebijaksanaan manusia. Filsafat pendidikan tidak hanya bersifat spekulatif, tetapi juga normatif dan reflektif karena berupaya menjawab pertanyaan mendasar tentang apa yang seharusnya dilakukan pendidikan, bukan sekadar apa yang sedang atau telah dilakukan. Dengan demikian, filsafat pendidikan menjadi kerangka berpikir yang melampaui pendekatan empiris semata.

Dalam perkembangan kontemporer, filsafat pendidikan dipahami sebagai disiplin meta-teoretis yang mengintegrasikan berbagai perspektif keilmuan dalam pendidikan. Filsafat pendidikan berperan menjembatani teori pendidikan, kebijakan publik, dan praktik pedagogik di lapangan. Melalui pendekatan ini, filsafat pendidikan membantu pendidik memahami pendidikan sebagai proses yang sarat nilai dan kepentingan kemanusiaan, bukan aktivitas netral tanpa muatan ideologis.

Pemahaman terhadap pengertian filsafat pendidikan menjadi prasyarat penting bagi pendidik dan calon pendidik. Tanpa pemahaman filosofis, praktik pendidikan berisiko terjebak pada rutinitas teknis yang miskin makna. Sebaliknya, guru yang memiliki kesadaran filosofis mampu memaknai tugasnya secara reflektif dan bertanggung jawab, sehingga pembelajaran yang dirancang tidak hanya efektif secara metodologis, tetapi juga bermakna secara etis.

1.2 Ruang Lingkup Filsafat Pendidikan

Ruang lingkup filsafat pendidikan secara klasik mencakup tiga cabang utama filsafat, yaitu ontologi, epistemologi, dan aksiologi. Ketiga aspek ini membentuk kerangka holistik dalam memahami pendidikan sebagai fenomena manusiawi yang kompleks. Pendekatan ontologis dalam filsafat pendidikan berfokus pada pertanyaan tentang hakikat pendidikan dan hakikat manusia sebagai subjek didik. Pendidikan dipandang sebagai proses pemanusiaan manusia yang menghargai martabat dan potensi setiap individu.

Epistemologi pendidikan membahas sumber, struktur,

dan validitas pengetahuan dalam konteks pendidikan. Pertanyaan mendasar yang dikaji meliputi: pengetahuan apa yang layak diajarkan, bagaimana pengetahuan diperoleh, dan bagaimana kebenaran pengetahuan tersebut divalidasi. Dalam perspektif ini, filsafat pendidikan berperan mengarahkan kurikulum dan metode pembelajaran agar tidak hanya berorientasi pada penguasaan informasi, tetapi juga pada pengembangan kemampuan berpikir kritis dan reflektif peserta didik.

Sementara itu, aksiologi pendidikan menitikberatkan pada nilai-nilai dan tujuan pendidikan. Aksiologi menjawab pertanyaan tentang untuk apa pendidikan diselenggarakan dan nilai apa yang hendak diwujudkan melalui proses pendidikan. Dimensi ini mencakup nilai moral, etika, estetika, serta nilai sosial yang harus diinternalisasikan melalui pendidikan. Dengan demikian, pendidikan tidak bersifat bebas nilai, melainkan selalu mengandung orientasi ideologis dan moral tertentu.

Ketiga ruang lingkup tersebut tidak berdiri sendiri, melainkan saling terkait dan saling memperkuat. Ontologi memberikan dasar tentang hakikat manusia dan pendidikan, epistemologi mengarahkan cara memperoleh dan mengembangkan pengetahuan, sedangkan aksiologi menentukan nilai dan tujuan yang hendak dicapai. Integrasi ketiganya menjadikan filsafat pendidikan sebagai kerangka berpikir komprehensif dalam merancang dan mengevaluasi sistem pendidikan.

1.3 Fungsi Filsafat Pendidikan

Filsafat pendidikan memiliki sejumlah fungsi strategis dalam pengembangan teori dan praktik pendidikan. Salah satu fungsi utamanya adalah fungsi spekulatif, yaitu merumuskan visi ideal tentang manusia dan masyarakat yang ingin diwujudkan melalui pendidikan. Fungsi ini memungkinkan pendidikan memiliki arah jangka panjang yang melampaui kepentingan pragmatis sesaat.

Selain itu, filsafat pendidikan menjalankan fungsi normatif dengan memberikan pedoman etis bagi penyelenggaraan pendidikan. Fungsi ini penting dalam menentukan standar nilai yang menjadi dasar pengambilan keputusan pendidikan, baik dalam perumusan kurikulum, kebijakan pendidikan, maupun praktik pembelajaran di kelas. Tanpa landasan normatif, pendidikan berpotensi kehilangan orientasi moralnya.

Fungsi kritis merupakan aspek lain yang tidak kalah penting. Melalui analisis filosofis, filsafat pendidikan mengkaji dan mengkritisi praktik serta kebijakan pendidikan yang tidak selaras dengan tujuan kemanusiaan. Fungsi ini menjadikan filsafat pendidikan sebagai alat refleksi dan evaluasi terhadap sistem pendidikan yang cenderung teknokratis atau berorientasi pasar.

Di samping itu, filsafat pendidikan juga memiliki fungsi integratif, yaitu menyatukan berbagai aliran pemikiran dan pendekatan pendidikan ke dalam kerangka yang koheren. Fungsi ini membantu pendidik memahami keberagaman perspektif pendidikan sebagai kekayaan intelektual yang dapat dimanfaatkan secara eklektik sesuai dengan konteks

dan kebutuhan peserta didik.

1.4 Pentingnya Filsafat Pendidikan

Pentingnya filsafat pendidikan terletak pada perannya dalam memberikan legitimasi filosofis terhadap keberadaan dan praktik pendidikan. Tanpa landasan filsafat, pendidikan berpotensi kehilangan orientasi dan berubah menjadi aktivitas pragmatis yang hanya mengejar capaian kognitif atau kebutuhan pasar kerja. Filsafat pendidikan memastikan bahwa pendidikan tetap berfungsi sebagai proses pemanusiaan manusia yang menekankan keseimbangan antara intelektual, moral, dan sosial.

Dalam konteks masyarakat modern yang plural dan dinamis, filsafat pendidikan berperan sebagai ruang dialog antar paradigma pemikiran pendidikan. Perbedaan pandangan tentang tujuan pendidikan, metode pembelajaran, dan peran guru dapat dijumpai melalui refleksi filosofis yang inklusif dan terbuka. Dengan demikian, filsafat pendidikan mendorong sikap toleran, kritis, dan reflektif dalam pengembangan sistem pendidikan.

Relevansi filsafat pendidikan semakin menguat di tengah tantangan global seperti revolusi industri 4.0, kecerdasan buatan, dan krisis nilai kemanusiaan. Filsafat pendidikan membantu pendidik dan peserta didik untuk memaknai perkembangan teknologi secara etis dan humanistik. Pendidikan tidak hanya diarahkan pada penguasaan teknologi, tetapi juga pada kemampuan menggunakan teknologi secara bertanggung jawab demi kesejahteraan bersama.

Secara keseluruhan, filsafat pendidikan penting sebagai fondasi konseptual yang menopang seluruh bangunan teori dan praktik pendidikan. Pemahaman yang mendalam terhadap filsafat pendidikan akan memperkaya wawasan pendidik dalam merancang pembelajaran yang bermakna dan transformatif. Dengan demikian, filsafat pendidikan menjadi kunci dalam mewujudkan pendidikan yang berkelanjutan, berkeadilan, dan berorientasi pada pembentukan manusia seutuhnya.

1.5 Filsafat Pendidikan dan Pembentukan Karakter Peserta Didik

Pembentukan karakter peserta didik merupakan salah satu tujuan utama pendidikan yang tidak dapat dilepaskan dari landasan filsafat pendidikan. Filsafat pendidikan memberikan kerangka nilai yang menjadi dasar dalam merumuskan tujuan, isi, dan proses pendidikan karakter. Pendidikan tidak hanya bertujuan mencerdaskan secara intelektual, tetapi juga membentuk manusia yang berakhlak, bertanggung jawab, dan mampu hidup harmonis dalam masyarakat.

Dalam perspektif filsafat pendidikan, karakter dipahami sebagai hasil internalisasi nilai-nilai moral, sosial, dan budaya melalui proses pendidikan yang berkesinambungan. Proses ini tidak dapat dicapai melalui pengajaran kognitif semata, melainkan melalui keteladanan, pembiasaan, dan pengalaman belajar yang bermakna. Guru berperan penting sebagai figur moral yang menghadirkan nilai-nilai tersebut dalam praktik pembelajaran sehari-hari.

Filsafat pendidikan juga membantu menjelaskan bahwa pembentukan karakter harus bersifat kontekstual dan dialogis. Nilai-nilai karakter tidak ditanamkan secara indoktrinatif, tetapi dikembangkan melalui proses refleksi kritis dan interaksi sosial. Peserta didik didorong untuk memahami alasan di balik nilai-nilai tersebut dan menghayatinya dalam kehidupan nyata. Pendekatan ini sejalan dengan pandangan pendidikan humanistik yang menempatkan peserta didik sebagai subjek aktif dalam proses pembentukan dirinya.

Dalam konteks pendidikan Indonesia, pembentukan karakter berakar pada nilai-nilai Pancasila dan budaya bangsa. Filsafat pendidikan berperan memastikan bahwa implementasi pendidikan karakter tidak bersifat simbolik atau seremonial, melainkan terintegrasi secara substantif dalam kurikulum dan pembelajaran. Dengan demikian, filsafat pendidikan menjadi fondasi konseptual bagi upaya membangun generasi yang tidak hanya cerdas, tetapi juga berkarakter dan berkeadaban.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahman (2022) Ontologi pendidikan Islam: Kajian filsafat pendidikan kontemporer. Jurnal Filsafat Pendidikan, 15(1), pp. 45-62.
- Anggito (2021) Filsafat pendidikan: Landasan teoritis pembelajaran modern. Deepublish.
- Cendikia (2024) Filsafat pendidikan dan berbagai tipe guru. Jurnal Cendikia: Media Jurnal Ilmiah Pendidikan, 14(3), pp. 359-365.
- Guru Berdaya (2025) Filosofi pendidikan Ki Hadjar Dewantara: Relevansi di era digital. Guruberdaya.org. Available at: <https://guruberdaya.org/filosofi-pendidikan-ki-hadjar-dewantara/> (Accessed: 10 January 2026).
- Jbasic (2023) Ontologi, epistemologi dan aksiologi filsafat pendidikan. Jurnal Basicedu, 14(2), pp. 515-534.
- Kabarlah (2025) Filsafat pendidikan: Idealisme, realisme dan pragmatisme dalam praktik pengajaran. Kabarlah.com. Available at: <https://kabarlah.com/berita/pendidikan-berita/2025/07/17/filsafat-pendidikan-idealisme-realisme-dan-pragmatisme/> (Accessed: 10 January 2026).
- Mustadi (2022) Landasan filsafat pendidikan untuk guru sekolah dasar. Jurnal Pendidikan Dasar Nusantara, 8(2), pp. 112-128.
- Pusdikra Publishing (2023) Konsep guru dalam pandangan Ki Hajar Dewantara dan pendidikan Islam. Jurnal Edukasi dan Sosial Anak, 4(1), pp. 1-15.
- Suwarma, D. M. et al. (2023) Building of the Pancasila

character with religious harmony in the globalization era. *AL-ISHLAH: Jurnal Pendidikan*, 15(2), pp. 2126-2133.

Zainuddin, M. (2021) *Filsafat pendidikan nasional: Dari Ki Hajar Dewantara ke Kurikulum Merdeka*. *Jurnal Filsafat dan Pendidikan*, 12(3), pp. 200-215.

BAB 2

SEJARAH PERKEMBANGAN FILSAFAT PENDIDIKAN

Oleh : Retna Hani Dafiska,S.Pd,Gr

2.1 Pengantar Sejarah Filsafat Pendidikan

Sejarah perkembangan filsafat pendidikan merupakan kajian yang menelusuri evolusi pemikiran manusia mengenai hakikat pendidikan, tujuan pendidikan, serta hubungan antara pendidik, peserta didik, dan masyarakat. Filsafat pendidikan tidak dapat dilepaskan dari konteks sejarah karena setiap gagasan pendidikan lahir sebagai respons terhadap kondisi sosial, budaya, politik, dan intelektual pada zamannya (Kneller, 1971).

Melalui pendekatan historis, filsafat pendidikan dapat dipahami sebagai refleksi kritis manusia terhadap praktik pendidikan yang sedang berlangsung. Dengan demikian, sejarah filsafat pendidikan bukan sekadar catatan kronologis tokoh dan aliran, melainkan juga pemetaan dinamika pemikiran yang membentuk arah pendidikan dari masa ke masa (Gutek, 2014).

2.2 Filsafat Pendidikan Zaman Klasik

2.2.1 Konteks Sosial dan Intelektual Yunani Kuno

Periode klasik filsafat pendidikan berakar pada peradaban Yunani Kuno, khususnya pada abad ke-5 hingga ke-4 sebelum Masehi. Pada masa ini, pendidikan dipandang

sebagai sarana pembentukan warga negara (citizen) yang mampu berpartisipasi aktif dalam kehidupan politik dan sosial. Kota-negara (polis) seperti Athena menjadi pusat perkembangan pemikiran filosofis dan pendidikan (Jaeger, 1945).

Pendidikan pada era ini tidak hanya bertujuan mentransfer pengetahuan, tetapi juga membentuk karakter, kebajikan, dan kemampuan berpikir rasional.

2.2.2 Socrates dan Pendidikan Dialogis

Socrates dikenal sebagai tokoh yang meletakkan dasar pendidikan kritis melalui metode dialog. Ia menolak pandangan bahwa pendidikan sekadar proses pengisian pengetahuan ke dalam pikiran peserta didik. Menurut Socrates, pengetahuan sejati muncul dari kesadaran diri yang dibangkitkan melalui pertanyaan-pertanyaan reflektif (Gutek, 2014).

Metode maieutika yang dikembangkan Socrates menempatkan guru sebagai fasilitator yang membantu peserta didik “melahirkan” pengetahuan dari dalam dirinya sendiri. Pandangan ini menjadi dasar bagi pendekatan pembelajaran dialogis yang menekankan berpikir kritis dan refleksi.

2.2.3 Plato dan Pendidikan Negara Ideal

Plato mengembangkan filsafat pendidikan secara sistematis dalam karyanya *The Republic*. Ia memandang pendidikan sebagai instrumen utama dalam membangun negara yang adil dan harmonis. Pendidikan menurut Plato

harus disesuaikan dengan struktur jiwa manusia dan diarahkan untuk menemukan kebenaran tertinggi (the Good) (Plato, 2007)

Plato membagi sistem pendidikan berdasarkan tahap perkembangan individu dan bakat alami. Pendidikan berfungsi untuk menyaring dan menyiapkan pemimpin filosof yang mampu memimpin negara dengan kebijaksanaan. Pandangan ini menunjukkan bahwa pendidikan tidak hanya bersifat individual, tetapi juga memiliki dimensi politik dan sosial yang kuat.

2.2.4 Aristoteles dan Pendidikan Kebajikan

Berbeda dengan Plato yang cenderung idealistis, Aristoteles mengembangkan filsafat pendidikan yang lebih empiris dan realistis. Ia memandang pendidikan sebagai proses pembentukan kebajikan moral dan intelektual melalui kebiasaan dan latihan yang berkesinambungan (Aristotle, 1998).

Menurut Aristoteles, tujuan pendidikan adalah mencapai eudaimonia, yaitu kebahagiaan yang diperoleh melalui kehidupan yang berbudi luhur. Pendidikan harus memperhatikan perkembangan rasional, emosional, dan moral peserta didik secara seimbang.

2.3 Filsafat Pendidikan Abad Pertengahan

2.3.1 Dominasi Pemikiran Keagamaan dalam Pendidikan Abad Pertengahan

Pada abad pertengahan, pemikiran keagamaan mendominasi perkembangan filsafat pendidikan. Pendidikan

dipahami sebagai proses pembentukan manusia secara menyeluruh yang mencakup dimensi intelektual, moral, dan spiritual. Pengetahuan tidak dipandang sebagai tujuan yang berdiri sendiri, melainkan sebagai sarana untuk mendekatkan manusia kepada Tuhan serta membentuk perilaku yang bermoral dalam kehidupan sosial.

Dalam tradisi Islam, pendidikan memiliki peran penting dalam pengembangan akal (*'aql*) dan akhlak secara seimbang. Tokoh-tokoh seperti Al-Farabi, Ibnu Sina, dan Al-Ghazali menegaskan bahwa tujuan utama pendidikan adalah pembentukan manusia yang berilmu, berakhlak mulia, dan memiliki kesadaran spiritual. Ilmu pengetahuan dipandang sebagai amanah yang harus diarahkan pada kebaikan dan kemaslahatan umat, bukan semata-mata untuk kepentingan duniawi ((Al-Attas, 1980); (Al-Ghazali, 2001)).

Dalam tradisi Kristen abad pertengahan, pendidikan diarahkan pada penguatan iman dan pembentukan moral melalui pengembangan rasionalitas. Pemikiran tokoh seperti Augustinus dan Thomas Aquinas menunjukkan upaya mengintegrasikan akal dan iman dalam proses pendidikan. Sementara itu, dalam tradisi keagamaan lain seperti Hindu, Buddha, Yahudi, dan Konfusianisme, pendidikan juga menekankan pembentukan karakter, disiplin diri, serta tanggung jawab moral dan sosial sebagai dasar kehidupan bermasyarakat ((Radhakrishnan, 1951); (Gethin, 1998); (Neusner, 1996); (Confucius, 1979)).

Meskipun berkembang dalam konteks budaya dan keagamaan yang berbeda, seluruh tradisi tersebut menunjukkan kesamaan pandangan bahwa pendidikan

bertujuan membentuk manusia seutuhnya. Dominasi pemikiran keagamaan dalam pendidikan abad pertengahan mencerminkan pandangan bahwa pendidikan merupakan sarana utama untuk menanamkan nilai-nilai luhur dan menjaga tatanan sosial yang berlandaskan moral dan spiritualitas.

2.3.2 Agustinus dan Pendidikan Spiritual

Santo Agustinus menekankan bahwa sumber utama pengetahuan adalah Tuhan. Menurutnya, pendidikan bertujuan mengarahkan jiwa manusia menuju kebenaran ilahi melalui proses refleksi batin. Guru dipandang sebagai pembimbing spiritual yang membantu peserta didik menemukan kebenaran dalam dirinya (Agustinus, trans. 1991).

2.3.3 Thomas Aquinas dan Integrasi Iman dan Akal

Thomas Aquinas mengembangkan pendekatan sintesis antara filsafat Aristoteles dan teologi Kristen. Ia menegaskan bahwa akal dan iman tidak bertentangan, melainkan saling melengkapi. Pendidikan, oleh karena itu, harus mengembangkan rasionalitas manusia tanpa mengabaikan dimensi spiritualnya (Aquinas, 1981).

Pendekatan Aquinas menjadi dasar bagi pendidikan skolastik yang menekankan argumentasi logis dan sistematika berpikir.

2.4 Filsafat Pendidikan Zaman Modern

2.4.1 Rasionalisme dan Empirisme

Zaman modern ditandai oleh pergeseran paradigma dari otoritas tradisional menuju rasionalitas dan pengalaman empiris. Pendidikan mulai dipandang sebagai sarana pengembangan potensi individu dan kebebasan berpikir.

John Locke, tokoh empirisme, memandang manusia lahir sebagai *tabula rasa*. Menurutnya, pengalaman dan lingkungan memiliki peran utama dalam membentuk pengetahuan dan karakter individu (Locke, 1996).

2.4.2 Rousseau dan Pendidikan Alamiah

Jean-Jacques Rousseau mengkritik sistem pendidikan formal yang dianggap mengekang kebebasan anak. Dalam *Émile*, Rousseau menegaskan bahwa pendidikan harus mengikuti kodrat alamiah anak dan memberikan ruang bagi perkembangan spontan (Rousseau, 1979).

Pemikiran Rousseau menjadi tonggak penting bagi lahirnya pendidikan progresif yang berpusat pada peserta didik.

2.5 Filsafat Pendidikan Kontemporer

2.5.1 Pemikiran Filsafat Pendidikan Kontemporer

Filsafat pendidikan kontemporer berkembang sebagai respons terhadap perubahan besar dalam kehidupan manusia pada abad ke-20 hingga abad ke-21. Perubahan tersebut meliputi kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi, globalisasi, demokratisasi pendidikan, serta meningkatnya kesadaran akan keadilan sosial dan hak asasi manusia. Dalam

konteks ini, pendidikan tidak lagi dipahami semata-mata sebagai proses transfer pengetahuan, melainkan sebagai proses pembentukan manusia secara utuh dalam masyarakat yang dinamis (Gutek, 2014).

Berbeda dengan filsafat pendidikan klasik dan modern yang cenderung menekankan aspek metafisis atau rasional-empiris, filsafat pendidikan kontemporer lebih bersifat kontekstual, kritis, dan praksis. Fokus utama tidak hanya pada apa yang diajarkan, tetapi juga mengapa dan bagaimana pendidikan diselenggarakan dalam realitas sosial yang kompleks (Kneller, 1971).

2.5.2 Pragmatisme dan Pendidikan Progresif (John Dewey)

John Dewey merupakan tokoh sentral dalam filsafat pendidikan kontemporer melalui pendekatan pragmatisme. Dewey memandang pendidikan sebagai proses rekonstruksi pengalaman yang berkelanjutan. Belajar tidak terjadi melalui hafalan, melainkan melalui keterlibatan aktif peserta didik dalam pengalaman nyata (*learning by doing*) (Dewey, 1938).

Menurut Dewey, sekolah harus menjadi miniatur masyarakat demokratis, tempat peserta didik belajar bekerja sama, berpikir kritis, dan memecahkan masalah. Guru berperan sebagai pembimbing yang menciptakan situasi belajar bermakna, bukan sebagai satu-satunya sumber pengetahuan. Pandangan ini menjadikan pendidikan relevan dengan kehidupan nyata dan mendorong peserta didik menjadi individu yang reflektif dan adaptif terhadap perubahan sosial.

Pemikiran Dewey hingga kini masih berpengaruh dalam praktik pendidikan modern, terutama dalam pembelajaran berbasis proyek, pembelajaran kontekstual, dan pendidikan demokratis.

2.5.3 Pendidikan Kritis dan Pembebasan (Paulo Freire)

Selain pragmatisme, filsafat pendidikan kontemporer juga dipengaruhi oleh pemikiran kritis yang dikembangkan oleh Paulo Freire. Freire mengkritik model pendidikan tradisional yang ia sebut sebagai *banking concept of education*, yaitu pendidikan yang memposisikan peserta didik sebagai wadah kosong yang harus diisi oleh guru (Freire, 1970).

Menurut Freire, pendidikan seharusnya menjadi proses dialogis yang membangun kesadaran kritis (*critical consciousness*) terhadap realitas sosial. Pendidikan tidak bersifat netral, melainkan selalu terkait dengan relasi kekuasaan. Oleh karena itu, pendidikan harus berpihak pada pembebasan manusia dari penindasan, ketidakadilan, dan ketimpangan sosial.

Pendekatan pendidikan kritis Freire relevan tidak hanya bagi dunia akademik, tetapi juga bagi masyarakat luas, terutama dalam konteks pendidikan masyarakat, pendidikan orang dewasa, dan pemberdayaan kelompok marginal.

2.5.4 Humanisme dan Eksistensialisme dalam Pendidikan

Filsafat pendidikan kontemporer juga diperkaya oleh pendekatan humanisme dan eksistensialisme. Aliran ini menekankan bahwa pendidikan harus menghargai keunikan,

kebebasan, dan tanggung jawab individu. Tujuan utama pendidikan adalah membantu manusia menemukan makna hidup dan mengembangkan potensi dirinya secara autentik (Hirst and Peters, 1970).

Dalam perspektif humanistik, peserta didik dipandang sebagai subjek aktif yang memiliki kebutuhan emosional, sosial, dan moral. Pendidikan tidak hanya mengembangkan aspek kognitif, tetapi juga afektif dan spiritual. Pendekatan ini banyak memengaruhi praktik pendidikan yang menekankan pembelajaran bermakna, pendidikan karakter, dan pengembangan kepribadian.

Eksistensialisme dalam pendidikan menegaskan bahwa manusia bertanggung jawab atas pilihan-pilihannya. Oleh karena itu, pendidikan harus memberikan ruang kebebasan, refleksi, dan dialog agar individu mampu menentukan sikap dan nilai hidupnya secara sadar.

2.5.5 Tantangan Filsafat Pendidikan di Era Global dan Digital

Pada era globalisasi dan digitalisasi, filsafat pendidikan kontemporer menghadapi tantangan baru. Perkembangan teknologi informasi, kecerdasan buatan, dan pembelajaran daring telah mengubah cara manusia belajar dan mengajar. Pendidikan tidak lagi dibatasi oleh ruang kelas, tetapi berlangsung secara terbuka dan lintas batas (Gutek, 2014).

Namun, kemajuan teknologi juga menimbulkan persoalan etis, seperti dehumanisasi pendidikan, ketimpangan akses, dan reduksi makna belajar menjadi sekadar penguasaan keterampilan teknis. Dalam konteks ini,

filsafat pendidikan berperan penting sebagai landasan reflektif untuk menjaga agar pendidikan tetap berorientasi pada nilai-nilai kemanusiaan, etika, dan tanggung jawab sosial.

Filsafat pendidikan kontemporer mengingatkan bahwa pendidikan pada akhirnya bukan hanya tentang kecakapan intelektual, tetapi tentang pembentukan manusia yang mampu hidup bermakna dalam masyarakat global yang terus berubah.

2.6 Implikasi Historis Perkembangan Filsafat Pendidikan

Kajian sejarah perkembangan filsafat pendidikan menunjukkan bahwa pemikiran tentang pendidikan senantiasa mengalami perubahan seiring dengan dinamika peradaban manusia. Filsafat pendidikan tidak berkembang secara linear, melainkan melalui dialog kritis antara tradisi lama dan tuntutan zaman baru. Setiap periode klasik, abad pertengahan, modern, hingga kontemporer memberikan kontribusi konseptual yang membentuk cara manusia memahami pendidikan sebagai proses kemanusiaan yang mendasar (Kneller, 1971)

Pada periode klasik, pendidikan dipahami sebagai sarana pembentukan kebajikan dan rasionalitas manusia. Pemikiran Socrates, Plato, dan Aristoteles menekankan pentingnya pendidikan dalam membentuk karakter, kebijaksanaan, dan tanggung jawab sosial. Warisan pemikiran ini menegaskan bahwa pendidikan tidak hanya berorientasi pada penguasaan pengetahuan, tetapi juga pada

pembentukan manusia yang bermoral dan berakal budi (Jaeger, 1945)

Memasuki abad pertengahan, filsafat pendidikan mengalami pergeseran orientasi menuju dimensi spiritual dan teologis. Pendidikan dipandang sebagai jalan untuk memahami kebenaran ilahi dan membentuk manusia yang taat kepada Tuhan. Meskipun rasionalitas tetap dihargai, akal ditempatkan dalam kerangka iman. Integrasi antara akal dan wahyu yang dikembangkan oleh tokoh seperti Thomas Aquinas memberikan dasar bagi tradisi intelektual yang sistematis dan disipliner dalam pendidikan (Aquinas, 1981)

Perkembangan zaman modern membawa perubahan signifikan dalam filsafat pendidikan. Pendidikan mulai dipandang sebagai sarana pengembangan potensi individu yang rasional dan bebas. Pemikiran empirisme dan naturalisme, seperti yang dikemukakan oleh John Locke dan Jean-Jacques Rousseau, menekankan pentingnya pengalaman, kebebasan, dan perkembangan alamiah peserta didik. Implikasi historis dari periode ini adalah pergeseran paradigma pendidikan dari yang berpusat pada otoritas menuju pendidikan yang lebih berorientasi pada subjek didik.

Pada era kontemporer, filsafat pendidikan semakin bersifat kontekstual dan kritis. Pemikiran John Dewey menegaskan pentingnya pengalaman, demokrasi, dan relevansi pendidikan dengan kehidupan sosial. Sementara itu, Paulo Freire mengingatkan bahwa pendidikan tidak pernah netral dan harus diarahkan pada pembebasan manusia dari ketidakadilan dan penindasan. Dalam konteks ini, pendidikan dipahami sebagai praksis sosial yang berperan aktif dalam

membentuk masyarakat yang lebih adil dan manusiawi (Dewey, 1938; Freire, 1970).

Implikasi historis yang dapat ditarik dari keseluruhan perkembangan tersebut adalah bahwa pendidikan tidak dapat dilepaskan dari nilai-nilai kemanusiaan, etika, dan tanggung jawab sosial. Pendidikan tidak hanya bertugas mencerdaskan secara intelektual, tetapi juga membentuk manusia yang mampu berpikir kritis, bersikap reflektif, dan bertindak bermoral dalam menghadapi kompleksitas kehidupan modern. Hal ini menjadi semakin relevan di era global dan digital, ketika pendidikan menghadapi tantangan dehumanisasi, komersialisasi, dan ketimpangan akses (Gutek, 2014).

Dengan demikian, sejarah perkembangan filsafat pendidikan tidak hanya merekam perjalanan pemikiran pendidikan dari masa ke masa, tetapi juga memberikan kerangka reflektif bagi praktik pendidikan masa kini. Pemahaman ini menjadi dasar penting dalam merumuskan arah pendidikan masa depan yang lebih humanis, kontekstual, dan berkeadilan bagi seluruh lapisan masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Attas, S.M.N. (1980) *The Concept of Education in Islam*. Kuala Lumpur: ABIM.
- Al-Ghazali (2001) *Ihya' Ulum al-Din*. Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah.
- Aquinas, T. (1981) *Summa Theologica*. Westminster: Christian Classics.
- Aristotle (1998) *Nicomachean Ethics*. Edited by T. Irwin. Indianapolis: Hackett Publishing.
- Confucius (1979) *The Analects*. London: Penguin Books.
- Dewey, J. (1938) *Experience and education*. Kappa Delta Pi.
- Freire, P. (1970) *Pedagogy of the Oppressed*. New York: Continuum.
- Gethin, R. (1998) *The Foundations of Buddhism*. Oxford: Oxford University Press.
- Gutek, G.L. (2014) *Philosophical, Ideological, and Theoretical Perspectives on Education*. Boston: Pearson.
- Hirst, P.H. and Peters, R.S. (1970) *The Logic of Education*. London: Routledge.
- Jaeger, W. (1945) *Paideia: The Ideals of Greek Culture*. Oxford: Oxford University Press.
- Kneller, G.F. (1971) *Introduction to the Philosophy of Education*. New York: Wiley.
- Locke, J. (1996) *Some Thoughts Concerning Education*. Indianapolis: Hackett Publishing.
- Neusner, J. (1996) *The Way of Torah*. Belmont: Wadsworth.
- Plato (2007) *The Republic*. Edited by D. Lee. London: Penguin Books.

Radhakrishnan, S. (1951) *Indian Philosophy*. London: George Allen & Unwin.

Rousseau, J.-J. (1979) *Emile, or On Education*. Edited by A. Bloom. New York: Basic Books.

BAB 3

ALIRAN-ALIRAN UTAMA DALAM FILSAFAT PENDIDIKAN

Oleh : Eva Siti Fauziyyah, S.Pd.SD

Apakah pendidikan dapat benar-benar bersifat netral, ataukah setiap praktik pendidikan selalu mencerminkan pandangan filosofis tertentu tentang manusia, pengetahuan, dan nilai? Pertanyaan ini mengarahkan kita pada pemahaman bahwa pendidikan tidak pernah berdiri di ruang hampa. Setiap tujuan pendidikan, kurikulum, metode pembelajaran, hingga cara menilai keberhasilan belajar selalu berangkat dari asumsi-asumsi filosofis tertentu, baik yang disadari maupun tidak disadari oleh para pelakunya.

Dalam praktik pendidikan sehari-hari, sering kali perbedaan pendekatan pembelajaran dianggap sebagai persoalan teknis atau metodologis semata. Namun, di balik perbedaan tersebut sesungguhnya terdapat perbedaan yang lebih mendasar, yaitu perbedaan cara pandang filosofis tentang hakikat manusia, tujuan pendidikan, sumber pengetahuan, dan nilai-nilai yang hendak diwujudkan melalui pendidikan. Perbedaan cara pandang inilah yang kemudian melahirkan beragam aliran dalam filsafat pendidikan.

Aliran-aliran utama dalam filsafat pendidikan tidak muncul secara tiba-tiba, melainkan berkembang melalui proses sejarah pemikiran yang panjang. Setiap aliran lahir sebagai respons terhadap persoalan-persoalan zamannya,

sekaligus sebagai kritik terhadap aliran sebelumnya. Aliran klasik seperti idealisme dan realisme berupaya menjawab persoalan hakikat realitas dan pengetahuan, sementara aliran-aliran modern seperti progresivisme dan pragmatisme muncul sebagai kritik terhadap pendidikan tradisional yang dianggap kurang relevan dengan perubahan sosial. Selanjutnya, aliran humanistik dan kritis menyoroti dimensi kemanusiaan, kebebasan, dan keadilan sosial dalam pendidikan. Dalam konteks kontemporer, filsafat pendidikan juga dihadapkan pada tantangan globalisasi, digitalisasi, dan krisis makna pendidikan.

Bab ini bertujuan untuk mengkaji dan memetakan aliran-aliran utama dalam filsafat pendidikan secara sistematis dan reflektif. Pembahasan diawali dengan penguatan kajian filsafat pendidikan sebagai pijakan teoretis, kemudian dilanjutkan dengan kajian aliran-aliran klasik, humanistik dan kritis, hingga aliran-aliran kontemporer serta konteks pendidikan Islam dan Indonesia. Pada bagian akhir, disajikan sintesis untuk melihat relasi dan relevansi antar aliran dalam menjawab tantangan pendidikan masa kini.

Melalui pembahasan ini, diharapkan pembaca mampu memahami bahwa tidak ada satu aliran filsafat pendidikan yang bersifat mutlak atau universal. Setiap aliran memiliki kekuatan dan keterbatasan yang perlu dipahami secara kritis. Pemahaman terhadap aliran-aliran filsafat pendidikan dapat menjadi dasar bagi pengembangan pemikiran dan praktik pendidikan yang reflektif, kontekstual, dan berorientasi pada pemanusiaan manusia.

3.1 Landasan Konseptual Filsafat Pendidikan

Filsafat pendidikan merupakan cabang filsafat terapan yang mengkaji secara reflektif dan kritis hakikat pendidikan, manusia, pengetahuan, serta nilai-nilai yang melandasi praktik pendidikan. Berbeda dengan kajian pendidikan yang bersifat teknis dan operasional, filsafat pendidikan berfokus pada pertanyaan-pertanyaan mendasar yang menjadi fondasi bagi seluruh aktivitas pendidikan. Pertanyaan-pertanyaan tersebut antara lain berkaitan dengan apa hakikat manusia yang dididik, untuk apa pendidikan diselenggarakan, bagaimana pengetahuan diperoleh dan dinilai kebenarannya, serta nilai apa yang harus diwujudkan melalui pendidikan.

Dalam konteks pembahasan aliran-aliran utama dalam filsafat pendidikan, pemahaman terhadap landasan konseptual ini menjadi prasyarat yang tidak dapat diabaikan. Tanpa pemahaman yang memadai tentang hakikat dan ruang lingkup filsafat pendidikan, kajian terhadap aliran-aliran filsafat pendidikan berpotensi menjadi sekadar pemaparan deskriptif tanpa kedalaman reflektif. Landasan konseptual filsafat pendidikan berfungsi sebagai kerangka berpikir yang memungkinkan pembaca memahami perbedaan, relasi, dan ketegangan antar aliran filsafat pendidikan secara lebih sistematis.

Pemahaman tentang filsafat pendidikan sebagai landasan reflektif pendidikan juga ditegaskan oleh Thabrani (2015) yang memandang filsafat pendidikan sebagai kerangka berpikir kritis untuk menelaah tujuan, proses, dan nilai pendidikan. Pandangan serupa dikemukakan oleh Rohana (2022) yang menekankan bahwa filsafat pendidikan

berperan dalam menjembatani dimensi filosofis manusia dengan praktik pendidikan sebagai proses pembentukan manusia seutuhnya.

Secara etimologis, filsafat berasal dari kata *philos* yang berarti cinta dan *sophia* yang berarti kebijaksanaan. Filsafat dipahami sebagai upaya manusia untuk mencari kebijaksanaan dan kebenaran tentang realitas. Pendidikan, di sisi lain, merupakan proses sadar dan terencana untuk mengembangkan potensi manusia agar mampu menjalani kehidupan secara bermakna. Filsafat pendidikan hadir sebagai jembatan antara refleksi filosofis tentang kehidupan dan praktik pendidikan sebagai proses pembentukan manusia.

Ruang lingkup filsafat pendidikan mencakup dimensi ontologis, epistemologis, dan aksiologis yang saling berkaitan, sebagaimana ditegaskan oleh Rohana (2022) yang menempatkan filsafat pendidikan sebagai landasan konseptual utama dalam memahami tujuan dan praktik pendidikan.

3.1.1 Ontologi Pendidikan

Ontologi pendidikan berkaitan dengan pandangan tentang hakikat manusia dan realitas pendidikan. Setiap aliran filsafat pendidikan memiliki asumsi ontologis yang berbeda mengenai manusia sebagai subjek didik. Sebagian aliran memandang manusia sebagai makhluk rasional dan spiritual, sementara aliran lain menekankan manusia sebagai makhluk empiris, sosial, atau historis. Perbedaan pandangan ontologis ini berimplikasi langsung pada perumusan tujuan

pendidikan dan cara pendidikan dipraktikkan.

Dalam filsafat pendidikan, ontologi menentukan bagaimana manusia dipahami: apakah sebagai individu yang harus diarahkan pada nilai-nilai universal, sebagai makhluk yang berkembang melalui pengalaman, atau sebagai subjek yang hidup dalam relasi sosial dan budaya tertentu. Dengan demikian, perbedaan ontologi menjadi salah satu sumber utama keragaman aliran filsafat pendidikan.

3.1.2 Epistemologi Pendidikan

Epistemologi pendidikan membahas sumber, hakikat, dan validitas pengetahuan dalam proses pendidikan. Dalam konteks aliran-aliran filsafat pendidikan, epistemologi menentukan bagaimana pengetahuan dipahami dan diperoleh, apakah melalui rasio, pengalaman, intuisi, dialog, atau kombinasi dari berbagai sumber tersebut. Perbedaan pandangan epistemologis ini menjelaskan mengapa setiap aliran memiliki pandangan yang berbeda tentang proses belajar, peran guru, dan metode pembelajaran.

Sebagian aliran filsafat pendidikan menekankan rasionalitas dan pengetahuan yang bersifat universal, sementara aliran lain menekankan pengalaman subjektif dan konteks sosial sebagai sumber pengetahuan. Perbedaan ini tidak hanya bersifat teoritis, tetapi juga berdampak langsung pada praktik pendidikan, seperti pilihan metode pembelajaran, penilaian, dan interaksi antara pendidik dan peserta didik.

3.1.3 Aksiologi Pendidikan

Aksiologi pendidikan berfokus pada nilai, etika, dan tujuan pendidikan. Pendidikan tidak hanya berkaitan dengan apa yang diketahui, tetapi juga dengan apa yang dianggap bernilai dan layak untuk diwujudkan. Setiap aliran filsafat pendidikan membawa seperangkat nilai tertentu, seperti pembentukan karakter, kebebasan individu, keadilan sosial, atau aktualisasi diri.

Dalam perspektif filsafat pendidikan kontemporer, pendidikan selalu mengandung pilihan nilai dan pertimbangan etis. Pendidikan tidak dapat direduksi menjadi sekadar proses teknis atau instrumental. Pemahaman terhadap dimensi aksiologis pendidikan menjadi penting agar pendidikan tetap berorientasi pada pemanusiaan manusia dan tanggung jawab sosial.

Landasan konseptual filsafat pendidikan menyediakan kerangka berpikir yang kokoh untuk memahami aliran-aliran utama dalam filsafat pendidikan. Melalui pemahaman ontologis, epistemologis, dan aksiologis ini, pembahasan tentang idealisme, realisme, progresivisme, humanisme, hingga aliran-aliran kontemporer dapat dilakukan secara sistematis, kritis, dan bermakna.

3.2 Aliran-Aliran Klasik dalam Filsafat Pendidikan

Aliran-aliran klasik dalam filsafat pendidikan merupakan fondasi awal yang membentuk cara berpikir pendidikan modern. Aliran-aliran ini berkembang dari tradisi filsafat Barat yang berusaha menjawab pertanyaan mendasar tentang hakikat realitas, manusia, pengetahuan, dan nilai.

Dalam konteks pendidikan, aliran klasik memberikan kerangka konseptual yang kuat mengenai tujuan pendidikan, peran pendidik, posisi peserta didik, serta arah pengembangan kurikulum.

Idealisme dan realisme sebagai aliran klasik mewakili dua pandangan filosofis yang berbeda dalam memaknai realitas dan pengetahuan. Sementara itu, progresivisme dan pragmatisme muncul sebagai kritik terhadap pendidikan tradisional yang dianggap terlalu kaku dan tidak responsif terhadap perubahan sosial. Di sisi lain, esensialisme dan perenialisme berkembang sebagai upaya mempertahankan nilai-nilai inti dan struktur pengetahuan yang dianggap esensial bagi pembentukan intelektual manusia (Ozmon & Craver, 2017).

Pembahasan aliran-aliran klasik pada bagian ini bertujuan untuk memberikan pemahaman filosofis yang utuh mengenai dasar-dasar pemikiran pendidikan, sekaligus menunjukkan relevansi dan keterbatasannya dalam konteks pendidikan kontemporer.

3.2.1 Idealisme dalam Filsafat Pendidikan

Idealisme merupakan salah satu aliran tertua dalam filsafat yang memberikan pengaruh besar terhadap pemikiran pendidikan. Akar idealisme dapat ditelusuri pada pemikiran Plato yang memandang bahwa realitas sejati bersifat ide atau spiritual, sedangkan dunia empiris hanya merupakan refleksi dari realitas yang lebih tinggi. Dalam perspektif ini, pendidikan dipahami sebagai proses membimbing manusia untuk memahami kebenaran yang bersifat universal dan

rasional.

Dalam filsafat pendidikan, idealisme menempatkan manusia sebagai makhluk rasional dan bermoral. Hakikat manusia tidak ditentukan oleh aspek material semata, melainkan oleh kemampuan berpikir dan memahami nilai-nilai kebenaran. Pendidikan idealistik diarahkan pada pengembangan akal budi dan pembentukan karakter moral peserta didik (Ozmon & Craver, 2017).

Secara epistemologis, idealisme menekankan peran akal sebagai sumber utama pengetahuan. Pengetahuan diperoleh melalui proses berpikir rasional, refleksi, dan dialog intelektual. Pengalaman indrawi tidak ditolak, tetapi dipandang sebagai sarana awal yang harus diolah oleh akal untuk mencapai pemahaman yang lebih tinggi. Dalam praktik pendidikan, pendekatan ini tercermin dalam penekanan pada kajian humaniora, diskusi filosofis, dan pengembangan kemampuan berpikir abstrak (Alfina et al., 2024).

Tujuan pendidikan dalam idealisme adalah pembentukan manusia yang berbudaya, bermoral, dan memiliki integritas intelektual. Meskipun idealisme memberikan landasan kuat bagi pendidikan karakter, aliran ini juga dikritik karena cenderung kurang memperhatikan realitas sosial dan kebutuhan praktis peserta didik.

3.2.2 Realisme dalam Filsafat Pendidikan

Realisme berkembang sebagai kritik terhadap idealisme yang dianggap terlalu menekankan dunia ide dan mengabaikan realitas empiris. Berakar pada pemikiran Aristoteles, realisme memandang bahwa realitas objektif ada

secara independen dari pikiran manusia dan dapat diketahui melalui pengalaman serta rasio. Pendidikan, dalam perspektif ini, bertujuan membantu peserta didik memahami dunia nyata secara rasional dan sistematis.

Dalam filsafat pendidikan, realisme memandang manusia sebagai makhluk rasional yang hidup dalam dunia alam dan sosial yang tunduk pada hukum-hukum tertentu. Pendidikan diarahkan untuk membekali peserta didik dengan pengetahuan faktual dan kemampuan berpikir logis agar mampu beradaptasi dan bertindak secara efektif dalam kehidupan nyata (Ozmon & Craver, 2017).

Secara epistemologis, realisme menempatkan pengalaman indrawi sebagai sumber utama pengetahuan yang kemudian diolah melalui akal. Pendidikan realistik menekankan observasi, eksperimen, dan pendekatan ilmiah dalam proses pembelajaran. Nawawi et al. (2024) menegaskan bahwa realisme berkontribusi besar terhadap berkembangnya pendidikan berbasis sains dan metode ilmiah.

Kelebihan realisme terletak pada penekanannya terhadap objektivitas dan penguasaan pengetahuan faktual. Namun, jika diterapkan secara kaku, realisme berpotensi mengabaikan dimensi afektif dan moral peserta didik. Pendekatan realistik perlu diintegrasikan dengan aliran lain agar pendidikan tetap bersifat manusiawi.

3.2.3 Progresivisme dan Pragmatisme

Progresivisme dan pragmatisme muncul sebagai respons terhadap pendidikan tradisional yang dianggap

terlalu menekankan hafalan dan transmisi pengetahuan. Berakar pada filsafat pragmatisme Amerika, terutama pemikiran John Dewey, aliran ini menekankan bahwa pendidikan harus relevan dengan kehidupan nyata dan berorientasi pada pengalaman peserta didik.

Dalam perspektif progresivisme, manusia dipahami sebagai makhluk yang berkembang melalui interaksi dengan lingkungan. Pendidikan dipandang sebagai proses rekonstruksi pengalaman yang berkelanjutan, bukan sekadar persiapan untuk kehidupan masa depan. Dewey menegaskan bahwa belajar terjadi melalui aktivitas, refleksi, dan pemecahan masalah yang bermakna (Dewey, 1938).

Secara epistemologis, pragmatisme memandang kebenaran sebagai sesuatu yang bersifat sementara dan dinamis. Pengetahuan dinilai berdasarkan kebermanfaatannya dalam memecahkan masalah kehidupan. Pendidikan progresif menekankan pembelajaran aktif, kolaboratif, dan kontekstual. Nawawi et al. (2024) menyatakan bahwa progresivisme memberikan dasar filosofis bagi pendekatan pembelajaran berbasis pengalaman dan *student-centered learning*.

Meskipun progresivisme relevan dengan tuntutan pendidikan modern, aliran ini juga menghadapi kritik karena berpotensi kehilangan struktur dan arah jika tidak disertai kerangka nilai yang jelas. Penerapan progresivisme perlu dilakukan secara seimbang.

3.2.4 Esensialisme dan Perenialisme

Esensialisme dan perenialisme berkembang sebagai reaksi terhadap progresivisme yang dianggap terlalu fleksibel dan kurang menekankan disiplin intelektual. Kedua aliran ini menegaskan pentingnya pewarisan pengetahuan inti dan nilai-nilai dasar yang telah teruji oleh waktu.

Esensialisme menekankan bahwa terdapat seperangkat pengetahuan dan keterampilan dasar yang harus dikuasai oleh setiap peserta didik. Pendidikan dipahami sebagai proses transmisi unsur-unsur esensial kebudayaan dan ilmu pengetahuan. Kurikulum disusun secara sistematis dan berorientasi pada penguasaan mata pelajaran inti (Ozmon & Craver, 2017).

Perenialisme, di sisi lain, menekankan nilai-nilai universal dan kebenaran abadi yang bersumber dari pemikiran klasik. Pendidikan diarahkan pada pengembangan rasio melalui kajian terhadap karya-karya besar pemikiran manusia. Rianti Rahmadania et al. (2025) menegaskan bahwa perenialisme menempatkan pendidikan sebagai sarana pembentukan intelektual yang mendalam dan berkelanjutan.

Kedua aliran ini memberikan kontribusi penting dalam menjaga kualitas akademik dan kedalaman intelektual pendidikan. Namun, jika diterapkan secara eksklusif, esensialisme dan perenialisme berpotensi mengabaikan kebutuhan individual dan dinamika sosial. Oleh karena itu, keduanya lebih tepat dipahami sebagai penyeimbang dalam sistem pendidikan yang plural.

Aliran-aliran klasik dalam filsafat pendidikan memberikan fondasi konseptual yang kuat bagi

perkembangan pendidikan modern. Meskipun masing-masing aliran memiliki keterbatasan, kontribusinya tetap relevan dalam membangun pendidikan yang rasional, bernilai, dan berorientasi pada pengembangan manusia. Pemahaman terhadap aliran-aliran klasik menjadi pijakan penting untuk menelaah aliran-aliran humanistik, kritis, dan kontemporer yang akan dibahas pada bagian selanjutnya.

3.3 Aliran Humanistik dan Kritis

Aliran humanistik dan kritis dalam filsafat pendidikan berkembang sebagai respons terhadap keterbatasan aliran-aliran klasik yang cenderung menekankan struktur pengetahuan, rasionalitas, dan pewarisan nilai secara normatif. Meskipun aliran klasik memberikan fondasi intelektual yang penting, pendekatan tersebut dinilai belum sepenuhnya mampu menjawab persoalan kemanusiaan, pengalaman subjektif peserta didik, serta ketimpangan sosial yang melekat dalam praktik pendidikan.

Aliran humanistik dan kritis sama-sama menempatkan manusia sebagai pusat perhatian pendidikan, namun dengan penekanan yang berbeda. Humanisme berfokus pada pengembangan potensi individu dan pemenuhan kebutuhan psikologis manusia, sementara aliran kritis memandang pendidikan sebagai arena sosial dan politik yang sarat dengan relasi kekuasaan. Kedua aliran ini memperluas makna pendidikan dari sekadar proses transmisi pengetahuan menjadi proses pemanusiaan dan pembebasan.

3.3.1 Humanisme dalam Filsafat Pendidikan

Humanisme dalam filsafat pendidikan berangkat dari pandangan bahwa manusia memiliki potensi positif yang perlu dikembangkan secara optimal melalui pendidikan. Pendidikan dipahami sebagai proses pemanusiaan manusia, yaitu membantu individu mengenali, mengembangkan, dan mengaktualisasikan potensi dirinya secara utuh. Aliran ini berkembang kuat pada abad ke-20 seiring dengan munculnya psikologi humanistik sebagai kritik terhadap behaviorisme dan psikoanalisis yang dianggap terlalu deterministik.

Abraham Maslow merupakan salah satu tokoh utama dalam aliran humanistik. Melalui teori hierarki kebutuhan, Maslow menjelaskan bahwa manusia memiliki kebutuhan bertingkat, mulai dari kebutuhan fisiologis hingga kebutuhan aktualisasi diri. Pendidikan, dalam perspektif ini, tidak dapat berlangsung secara efektif jika kebutuhan dasar peserta didik tidak terpenuhi. Pendidikan harus menciptakan lingkungan belajar yang aman, mendukung, dan menghargai martabat manusia (Maslow, 1954).

Secara filosofis, humanisme memandang manusia sebagai subjek yang memiliki kebebasan, kesadaran diri, dan kemampuan untuk menentukan arah hidupnya. Ontologi humanistik menempatkan manusia sebagai makhluk yang unik dan bernilai, bukan sekadar objek pembelajaran. Epistemologi humanistik menekankan pengalaman subjektif sebagai sumber penting pengetahuan, sementara aksiologinya menempatkan aktualisasi diri, kebebasan, dan tanggung jawab sebagai nilai utama pendidikan.

Dalam praktik pendidikan, pendekatan humanistik tercermin dalam pembelajaran yang berpusat pada peserta didik (*student-centered learning*), hubungan pendidik–peserta didik yang dialogis, serta penekanan pada pengembangan aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik secara seimbang. Rohana (2022) menegaskan bahwa pendidikan humanistik tidak hanya bertujuan mencerdaskan, tetapi juga membentuk manusia yang utuh dan bermartabat.

Dalam konteks Indonesia, pemikiran Ki Hadjar Dewantara menunjukkan keselarasan yang kuat dengan nilai-nilai humanistik. Konsep *tut wuri handayani* mencerminkan pandangan bahwa pendidik berperan sebagai pembimbing yang memberi ruang kebebasan bagi peserta didik untuk berkembang sesuai kodratnya. Pendidikan dipahami sebagai proses memerdekakan manusia, baik secara intelektual maupun moral (Dewantara, 1967).

Meskipun memberikan kontribusi besar terhadap pemanusiaan pendidikan, aliran humanistik juga menghadapi kritik. Penekanan yang terlalu kuat pada individu berpotensi mengabaikan dimensi sosial dan struktural pendidikan. Pendekatan humanistik perlu dilengkapi dengan perspektif kritis agar pendidikan tidak terlepas dari konteks sosial yang lebih luas.

3.3.2 Rekonstruksionisme Sosial dan Pedagogi Kritis

Berbeda dengan humanisme yang berfokus pada pengembangan individu, rekonstruksionisme sosial dan pedagogi kritis menempatkan pendidikan dalam konteks sosial dan politik yang lebih luas. Aliran ini berpandangan

bahwa pendidikan tidak pernah netral, melainkan selalu terkait dengan relasi kekuasaan, ideologi, dan struktur sosial tertentu. Pendidikan dapat berfungsi sebagai sarana reproduksi ketimpangan sosial atau sebagai alat transformasi sosial.

Rekonstruksionisme sosial memandang pendidikan sebagai instrumen untuk membangun kembali tatanan sosial yang lebih adil dan demokratis. Pendidikan diarahkan untuk membentuk individu yang memiliki kesadaran sosial dan komitmen terhadap perubahan masyarakat. UNESCO menegaskan bahwa pendidikan harus berperan aktif dalam menjawab tantangan global seperti ketimpangan sosial, krisis lingkungan, dan konflik kemanusiaan (UNESCO, 2021).

Pedagogi kritis merupakan pengembangan lebih lanjut dari rekonstruksionisme sosial yang banyak dipengaruhi oleh pemikiran Paulo Freire. Freire mengkritik model pendidikan "gaya bank" yang memposisikan peserta didik sebagai objek pasif penerima pengetahuan. Menurutnya, pendidikan harus bersifat dialogis dan problem-posing agar mampu membangun kesadaran kritis (*critical consciousness*) peserta didik terhadap realitas sosial yang menindas (Freire, 2000).

Secara ontologis, pedagogi kritis memandang manusia sebagai makhluk historis yang hidup dalam struktur sosial tertentu, tetapi memiliki kapasitas untuk merefleksikan dan mengubah realitas tersebut. Epistemologi pedagogi kritis menempatkan pengetahuan sebagai hasil dialog dan praksis reflektif antara manusia dan dunia. Aksiologinya menekankan nilai-nilai pembebasan, keadilan sosial, dan demokrasi.

Henry Giroux memperluas gagasan pedagogi kritis dengan menekankan pendidikan sebagai praktik kultural dan politik. Pendidikan tidak hanya berfungsi mentransfer pengetahuan, tetapi juga membentuk identitas, kesadaran, dan partisipasi warga negara dalam kehidupan demokratis (Giroux, 2011). Pendidikan harus dipahami sebagai praktik normatif yang sarat dengan pilihan nilai dan tanggung jawab etis, sehingga tidak dapat direduksi menjadi sekadar instrumen teknis (Biesta, 2020).

Dalam praktik pendidikan, pendekatan kritis menekankan dialog, refleksi, dan keterlibatan aktif peserta didik dalam memahami persoalan sosial. Guru dipandang sebagai mitra dialog yang belajar bersama peserta didik, bukan sebagai otoritas tunggal pengetahuan. Namun demikian, pedagogi kritis juga menghadapi tantangan dalam implementasinya, terutama dalam sistem pendidikan formal yang memiliki kurikulum dan regulasi yang ketat.

Aliran humanistik dan kritis memperkaya filsafat pendidikan dengan menegaskan kembali dimensi kemanusiaan, kebebasan, dan keadilan sosial dalam pendidikan. Humanisme menekankan pengembangan potensi individu, sementara aliran kritis mengingatkan bahwa pendidikan selalu berada dalam konteks sosial dan politik. Pemahaman terhadap kedua pendekatan ini menjadi penting untuk mengembangkan pendidikan yang tidak hanya mencerdaskan, tetapi juga memanusiakan dan membebaskan manusia.

3.4 Aliran Kontemporer dalam Filsafat Pendidikan

Aliran kontemporer dalam filsafat pendidikan berkembang sebagai respons terhadap kompleksitas tantangan pendidikan di era modern dan pascamodern. Globalisasi, pluralitas nilai, perkembangan teknologi digital, serta tuntutan efisiensi dan akuntabilitas telah mengubah cara pendidikan dipahami dan dipraktikkan. Dalam konteks ini, filsafat pendidikan tidak lagi hanya berfokus pada pertanyaan klasik tentang hakikat pengetahuan dan tujuan pendidikan, tetapi juga merefleksikan kembali makna pendidikan itu sendiri di tengah perubahan sosial yang cepat.

Filsafat pendidikan kontemporer menolak penyederhanaan pendidikan menjadi sekadar persoalan teknis, manajerial, atau instrumental. Pemikiran-pemikiran kontemporer berupaya mengkritisi kecenderungan pendidikan modern yang terlalu menekankan pengukuran hasil belajar, efisiensi, dan performativitas, tanpa mempertimbangkan dimensi kemanusiaan dan makna pendidikan.

3.4.1 Eksistensialisme dan Pemikiran Pendidikan Kontemporer

Eksistensialisme memberikan kontribusi penting dalam filsafat pendidikan kontemporer dengan menekankan pertanyaan tentang makna keberadaan manusia, kebebasan, dan tanggung jawab. Dalam perspektif eksistensial, pendidikan tidak dipahami sebagai proses pembentukan manusia sesuai cetak biru tertentu, melainkan sebagai proses

yang membuka ruang bagi individu untuk hadir sebagai subjek yang bertanggung jawab dalam relasinya dengan dunia.

Pemikiran Gert Biesta menjadi salah satu rujukan penting dalam filsafat pendidikan kontemporer. Biesta mengkritik kecenderungan pendidikan modern yang direduksi menjadi persoalan *learning outcomes*, efektivitas, dan bukti empiris semata. Menurut Biesta, pendidikan tidak dapat sepenuhnya dikendalikan atau diprediksi, karena di dalamnya terdapat dimensi subjektivitas dan tanggung jawab yang bersifat eksistensial (Biesta, 2020).

Biesta membedakan tiga fungsi utama pendidikan, yaitu *qualification*, *socialisation*, dan *subjectification*. Fungsi *qualification* berkaitan dengan penguasaan pengetahuan dan keterampilan, *socialisation* berhubungan dengan pewarisan nilai dan norma sosial, sementara *subjectification* merujuk pada proses di mana individu hadir sebagai subjek yang otonom dan bertanggung jawab. Dalam praktik pendidikan, ketiga fungsi ini harus dijaga keseimbangannya agar pendidikan tidak terjebak pada orientasi sempit.

Secara filosofis, pendekatan ini menegaskan kembali dimensi ontologis dan aksiologis pendidikan. Ontologi pendidikan eksistensial memandang manusia sebagai makhluk yang selalu "menjadi" (*becoming*), bukan sekadar objek pembelajaran. Aksiologinya menempatkan tanggung jawab, kebebasan, dan kebermaknaan sebagai nilai utama pendidikan. Pendidikan dipahami sebagai praktik etis yang melibatkan risiko dan ketidakpastian, tetapi justru di situlah letak nilai pendidikannya (Biesta, 2017).

Dalam konteks pendidikan kontemporer, pemikiran Biesta relevan untuk mengkritisi pendidikan yang terlalu teknokratis dan berorientasi pasar. Pendidikan tidak boleh direduksi menjadi instrumen ekonomi semata, melainkan harus tetap berorientasi pada pembentukan manusia sebagai subjek yang mampu berelasi secara bertanggung jawab dengan dunia.

3.4.2 Filsafat Pendidikan di Era Digital

Perkembangan teknologi digital telah membawa perubahan signifikan dalam praktik pendidikan. Pemanfaatan teknologi informasi dan komunikasi membuka peluang besar bagi perluasan akses pendidikan, fleksibilitas pembelajaran, dan inovasi pedagogis. Namun, dari perspektif filsafat pendidikan, digitalisasi pendidikan juga menghadirkan persoalan-persoalan etis, sosial, dan filosofis yang perlu dikaji secara kritis.

Neil Selwyn merupakan salah satu pemikir yang secara konsisten mengkritisi relasi antara pendidikan dan teknologi. Selwyn menolak pandangan deterministik yang menganggap teknologi sebagai solusi netral dan otomatis bagi persoalan pendidikan. Menurutnya, teknologi selalu sarat dengan nilai, kepentingan ekonomi, dan relasi kekuasaan tertentu, sehingga penggunaannya dalam pendidikan harus dipahami secara kritis (Selwyn, 2022).

Secara epistemologis, era digital mengubah cara pengetahuan diproduksi, diakses, dan divalidasi. Pengetahuan tidak lagi dimonopoli oleh institusi pendidikan formal, tetapi tersebar luas melalui platform digital. Kondisi

ini membuka peluang demokratisasi pengetahuan, namun juga menimbulkan tantangan berupa banjir informasi, misinformasi, dan dangkalnya pemahaman. Pendidikan di era digital perlu menekankan pengembangan literasi kritis agar peserta didik mampu menilai dan menggunakan informasi secara bijaksana.

Dari sisi aksiologis, filsafat pendidikan di era digital menuntut refleksi tentang nilai-nilai yang hendak diwujudkan melalui pemanfaatan teknologi. UNESCO menegaskan bahwa teknologi seharusnya digunakan untuk mendukung tujuan pendidikan yang berorientasi pada pembangunan manusia, keadilan sosial, dan keberlanjutan, bukan sekadar efisiensi atau kepentingan pasar (UNESCO, 2021).

Pendidikan digital yang tidak disertai kerangka filosofis berpotensi memperlebar kesenjangan sosial dan mengurangi kualitas relasi manusiawi dalam pendidikan. Filsafat pendidikan kontemporer menekankan bahwa teknologi harus ditempatkan sebagai sarana, bukan tujuan. Pendidikan tetap harus berpusat pada manusia, dengan mempertimbangkan aspek etis, sosial, dan kultural dalam pemanfaatan teknologi.

Dalam kajian filsafat pendidikan kontemporer, pendidikan dipahami sebagai praktik normatif yang sarat dengan pilihan nilai dan tanggung jawab etis, sebagaimana ditegaskan oleh Biesta (2020) yang menolak reduksi pendidikan menjadi sekadar instrumen teknis dan menekankan dimensi etis serta tanggung jawab pendidikan.

3.5 Konteks Islam dan Indonesia dalam Filsafat Pendidikan

Pembahasan aliran-aliran utama dalam filsafat pendidikan akan kurang utuh apabila dilepaskan dari konteks kultural, religius, dan historis tempat pendidikan itu dijalankan. Dalam konteks Indonesia yang memiliki karakter masyarakat religius dan plural, filsafat pendidikan tidak dapat sepenuhnya mengadopsi aliran-aliran Barat tanpa dialog kritis dengan nilai-nilai Islam dan pemikiran pendidikan lokal. Kajian filsafat pendidikan Islam dan pemikiran pendidikan Indonesia menjadi penting sebagai upaya kontekstualisasi dan integrasi nilai.

Filsafat pendidikan Islam berkembang dari pandangan dunia Islam yang menempatkan manusia sebagai makhluk beriman, berakal, dan bermoral. Pendidikan tidak hanya dipahami sebagai proses transfer pengetahuan, tetapi sebagai sarana pembentukan manusia seutuhnya yang berorientasi pada keseimbangan antara kehidupan dunia dan akhirat. Dalam perspektif ini, pendidikan memiliki dimensi teologis, etis, dan sosial yang tidak dapat dipisahkan.

Secara ontologis, filsafat pendidikan Islam memandang manusia sebagai makhluk ciptaan Tuhan yang memiliki fitrah dan potensi untuk berkembang. Manusia diposisikan sebagai hamba sekaligus khalifah di muka bumi, sehingga pendidikan diarahkan untuk mengembangkan potensi intelektual, moral, dan spiritual secara seimbang. Laily Navi'atul Farah menegaskan bahwa landasan tauhid menjadi pembeda utama filsafat pendidikan Islam dengan filsafat

pendidikan Barat yang cenderung sekuler (Farah, 2019).

Dari sisi epistemologi, filsafat pendidikan Islam mengakui wahyu, akal, dan pengalaman sebagai sumber pengetahuan. Pengetahuan tidak dipahami sebagai entitas netral yang bebas nilai, melainkan selalu terkait dengan tujuan moral dan tanggung jawab manusia. Pendekatan ini menunjukkan perbedaan mendasar dengan epistemologi Barat yang lebih menekankan rasionalitas dan empirisme sebagai sumber utama pengetahuan.

Secara aksiologis, pendidikan Islam menempatkan pembentukan akhlak, keadilan, dan tanggung jawab sosial sebagai tujuan utama pendidikan. Nilai-nilai ini menjadi dasar dalam merumuskan tujuan, kurikulum, dan praktik pendidikan Islam. Pendidikan diarahkan untuk membentuk manusia yang berilmu dan berakhlak mulia, serta mampu berkontribusi secara positif dalam kehidupan masyarakat.

Dalam konteks Indonesia, pemikiran Ki Hadjar Dewantara memberikan kontribusi penting dalam pengembangan filsafat pendidikan yang berakar pada nilai lokal dan kemanusiaan. Ki Hadjar Dewantara memandang pendidikan sebagai proses *menuntun* tumbuhnya kodrat anak agar mencapai keselamatan dan kebahagiaan setinggi-tingginya. Prinsip *ing ngarso sung tulodo, ing madyo mangukro, tut wuri handayani* mencerminkan pandangan pendidikan yang menghargai kebebasan, tanggung jawab, dan peran pendidik sebagai pembimbing (Dewantara, 1967).

Pemikiran Ki Hadjar Dewantara dapat dipahami sebagai dialog kreatif antara nilai-nilai lokal, humanisme, dan filsafat pendidikan modern. Pendidikan tidak diposisikan

sebagai alat indoktrinasi, tetapi sebagai proses pemerdekaan manusia. Pandangan ini memiliki titik temu dengan aliran humanistik dan progresivisme, sekaligus tetap berakar pada konteks budaya Indonesia.

Dialog antara filsafat pendidikan Islam, pemikiran pendidikan Barat, dan pemikiran pendidikan Indonesia membuka peluang bagi pengembangan pendidikan yang kontekstual dan inklusif. Pendidikan tidak dipahami sebagai sistem tertutup yang kaku, melainkan sebagai praktik reflektif yang terbuka terhadap perubahan sosial dan tantangan global. Namun demikian, dialog ini perlu dilakukan secara kritis agar pendidikan tetap berorientasi pada nilai moral, keadilan sosial, dan pemanusiaan manusia.

Kajian filsafat pendidikan Islam dan pemikiran pendidikan Indonesia memberikan kontribusi penting dalam memperkaya pemahaman tentang aliran-aliran filsafat pendidikan. Kontekstualisasi ini memungkinkan pengembangan pendidikan yang tidak hanya relevan secara global, tetapi juga berakar kuat pada nilai-nilai religius dan kebangsaan.

3.6 Sintesis Aliran-Aliran Utama dalam Filsafat Pendidikan

Kajian terhadap aliran-aliran utama dalam filsafat pendidikan menunjukkan bahwa pendidikan merupakan praktik yang kompleks dan tidak dapat dipahami melalui satu perspektif filosofis tunggal. Setiap aliran filsafat pendidikan lahir dari konteks historis dan sosial tertentu, serta membawa asumsi ontologis, epistemologis, dan aksiologis yang khas.

Pemahaman yang komprehensif terhadap filsafat pendidikan menuntut adanya pendekatan sintesis yang bersifat reflektif dan kontekstual.

Aliran-aliran klasik seperti idealisme dan realisme memberikan fondasi penting bagi pendidikan melalui penekanan pada rasionalitas, struktur pengetahuan, dan nilai-nilai universal. Aliran-aliran ini berkontribusi dalam membangun disiplin intelektual dan kerangka normatif pendidikan. Namun, pendekatan klasik cenderung kurang responsif terhadap dinamika perubahan sosial dan pengalaman subjektif peserta didik. Di sisi lain, progresivisme dan pragmatisme menawarkan pendekatan yang lebih adaptif dan kontekstual dengan menekankan pengalaman belajar dan relevansi pendidikan dengan kehidupan nyata, meskipun berpotensi kehilangan arah jika tidak disertai kerangka nilai yang jelas.

Aliran humanistik dan kritis memperluas makna pendidikan dengan menegaskan dimensi kemanusiaan, kebebasan, dan keadilan sosial. Humanisme menempatkan pengembangan potensi individu dan pemanusiaan manusia sebagai tujuan utama pendidikan, sementara pedagogi kritis dan rekonstruksionisme sosial menyoroti peran pendidikan dalam membangun kesadaran kritis dan mentransformasi struktur sosial yang tidak adil. Kedua pendekatan ini menegaskan bahwa pendidikan tidak pernah netral dan selalu terkait dengan nilai serta relasi kekuasaan.

Dalam konteks kontemporer, filsafat pendidikan menghadapi tantangan baru yang berkaitan dengan globalisasi, digitalisasi, dan komodifikasi pendidikan.

Pemikiran pendidikan kontemporer, sebagaimana dikemukakan oleh Biesta, menekankan pentingnya menjaga keseimbangan antara fungsi kualifikasi, sosialisasi, dan subjektifikasi dalam pendidikan. Pendidikan tidak boleh direduksi menjadi sekadar proses pencapaian hasil belajar yang terukur, tetapi harus dipahami sebagai praktik normatif yang berorientasi pada pembentukan manusia sebagai subjek yang bertanggung jawab (Biesta, 2020).

Dalam konteks Indonesia, sintesis aliran-aliran filsafat pendidikan menjadi semakin relevan mengingat karakter masyarakat yang religius, plural, dan terus menghadapi perubahan sosial. Filsafat pendidikan Islam dan pemikiran Ki Hadjar Dewantara menawarkan landasan nilai yang dapat dipadukan secara kritis dengan aliran-aliran filsafat pendidikan Barat. Pendidikan Indonesia perlu mengintegrasikan pengembangan intelektual, pembentukan karakter, kesadaran sosial, dan tanggung jawab moral secara seimbang.

Sintesis aliran-aliran utama dalam filsafat pendidikan tidak dimaksudkan untuk menghapus perbedaan antar aliran, melainkan untuk membangun dialog kritis yang saling melengkapi. Pendekatan sintesis memungkinkan pendidikan dikembangkan secara reflektif, kontekstual, dan berorientasi pada pemanusiaan manusia. Melalui kerangka ini, filsafat pendidikan dapat berperan sebagai landasan penting dalam merumuskan arah pendidikan yang bermakna dan berkeadilan di tengah tantangan dunia masa kini dan masa depan.

DAFTAR PUSTAKA

- Alfina, A., Rahmadani, R., & Saputra, M. (2024). Aliran-aliran filsafat pendidikan dan implikasinya dalam praktik pembelajaran. *Jurnal Pendidikan dan Filsafat*, 5(2), 101–115.
- Biesta, G. (2017). *The rediscovery of teaching*. Routledge.
<https://doi.org/10.4324/9781315674709>
- Biesta, G. (2020). *Educational research: An unorthodox introduction*. Bloomsbury Academic.
- Dewantara, K. H. (1967). *Pemikiran pendidikan*. Taman Siswa.
- Dewey, J. (1938). *Experience and education*. Macmillan.
- Farah, L. N. (2019). *Filsafat pendidikan Islam*. UIN Press.
- Freire, P. (2000). *Pedagogy of the oppressed* (30th anniversary ed.). Bloomsbury Academic.
- Giroux, H. A. (2011). *On critical pedagogy*. Continuum.
- Maslow, A. H. (1954). *Motivation and personality*. Harper & Row.
- Nawawi, N., Hidayat, A., & Prasetyo, D. (2024). Studi komparatif aliran-aliran utama filsafat pendidikan. *Jurnal Pendidikan Indonesia*, 9(1), 45–59.
- Ozmon, H. A., & Craver, S. M. (2017). *Philosophical foundations of education* (10th ed.). Pearson.
- Rahmadania, R., Putri, S. A., & Lestari, D. (2025). Kajian teoretis tentang filsafat pendidikan dan aplikasinya. *Jurnal Bintang Pendidikan Indonesia*, 3(3), 126–140.
- Rohana. (2022). *Filsafat pendidikan: Manusia, filsafat, dan pendidikan*. Nurul Mubin Smart.
- Selwyn, N. (2022). *Education and technology: Key issues and*

debates. Bloomsbury Academic.

Thabrani, A. M. (2015). Filsafat dalam pendidikan. IAIN Jember Press.

UNESCO. (2021). Reimagining our futures together: A new social contract for education. UNESCO Publishing.

BAB 4

TUJUAN PENDIDIKAN DALAM PERSEPEKTIF FILSAFAT

Oleh : Fatimatuzzahro, S.Pd

Pendidikan bukan sekadar proses transfer pengetahuan dari pendidik kepada peserta didik, melainkan sebuah upaya sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar yang memungkinkan pengembangan potensi diri secara optimal. Dalam konteks ini, tujuan pendidikan menjadi kompas yang mengarahkan ke mana proses tersebut akan dibawa. Tanpa tujuan yang jelas, pendidikan akan kehilangan relevansi dan fungsinya dalam membangun peradaban manusia.

Secara filosofis, tujuan pendidikan selalu berkaitan erat dengan pandangan hidup suatu masyarakat dan hakikat manusia itu sendiri. Pertanyaan-pertanyaan mendasar seperti "untuk apa kita mendidik?" atau "manusia seperti apa yang ingin kita bentuk?" merupakan domain utama dalam filsafat pendidikan. Oleh karena itu, memahami tujuan pendidikan memerlukan penelusuran mendalam terhadap berbagai aliran filsafat yang mendasarinya.

4.1 Hakikat Tujuan Pendidikan

Tujuan pendidikan merupakan pernyataan tentang perubahan yang diinginkan pada subjek didik setelah mengalami proses pendidikan. Hidayat & Sani (2022)

BIODATA PENULIS



Dr. Jenuri, S.Ag., M.Pd.

Dosen Program Pendidikan Agama Islam
Fakultas Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial
Universitas Pendidikan Indonesia

Dr. Jenuri, S.Ag., M.Pd. adalah dosen di Universitas Pendidikan Indonesia (UPI) Bandung, Program Studi Pendidikan Agama Islam dan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial (PAI-SPAI), Fakultas Pendidikan Agama Islam (FITK). Sebagai Wakil Direktur Bidang Sumber Daya, Keuangan, dan Umum di salah satu pusat studi UPI, beliau mengawasi pengembangan kurikulum pendidikan karakter berbasis Pancasila dan etika komunikasi Islam.

Karier akademiknya menonjol dengan publikasi di jurnal nasional terindeks SINTA seperti *Dialogia: Jurnal Studi Islam dan Sosial* dan *Communicatus: Jurnal Ilmu Komunikasi*. Kontribusi riset utama meliputi etika komunikasi di media sosial, pengembangan karakter Pancasila, dan harmoni beragama di era globalisasi.

Penulis dapat dihubungi melalui e-mail: jenuri@upi.edu

BIODATA PENULIS



Retna Hani Dafiska, S.Pd, Gr

Mahasiswa Magister

UPI Kampus Cibiru

Universitas Pendidikan Indonesia

Penulis lahir di Bandung tanggal 07 Maret 1984. Penulis adalah Guru PNS pada SDN 162 Warungjambu Kiaracondong Kota Bandung. Penulis menyelesaikan pendidikan S1 pada Jurusan Pendidikan Guru Sekolah Dasar dan kini melanjutkan S2 pada Program Studi Pendidikan Dasar di UPI. Penulis menekuni bidang Menulis.

Penulis percaya bahwa pendidikan adalah perjalanan intelektual dan moral yang tidak pernah selesai. Ketertarikannya pada filsafat pendidikan berangkat dari kegelisahan atas praktik pendidikan yang sering kehilangan makna kemanusiaannya. Melalui buku ini, penulis mengajak pembaca untuk kembali merefleksikan hakikat pendidikan.

Penulis dapat dihubungi melalui e-mail: retnahd@upi.edu

BIODATA PENULIS



Eva Siti Fauziyyah, S.Pd.SD

Mahasiswa Magister Pendidikan Guru Sekolah Dasar
Fakultas Ilmu Pendidikan
Universitas Pendidikan Indonesia

Penulis lahir di Padang tanggal 9 Oktober 1984. Penulis adalah Mahasiswa Magister Pendidikan Guru Sekolah Dasar Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Pendidikan Indonesia. Menyelesaikan pendidikan S1 pada Jurusan PGSD dan melanjutkan S2 pada Jurusan PGSD. Penulis mulai menekuni bidang Menulis sejak kuliah S2.

Penulis memiliki pengalaman mengajar di sekolah dasar selama 17 tahun. Penulis percaya Setiap aliran filsafat pendidikan lahir dari konteks historisnya, namun tetap relevan menjawab tantangan pendidikan masa kini melalui sintesis reflektif. Penulis dapat dihubungi melalui e-mail: evasitifauziyyah@gmail.com

BIODATA PENULIS



Fatimatuzzahro, S.Pd.

Mahasiswa Program Studi Magister PGSD
Kampus Cibiru
Universitas pendidikan Indonesia

Penulis lahir di Kabupaten Cirebon pada tanggal 24 April 1985. Penulis saat ini sedang menempuh pendidikan S2 pada Program Studi Magister PGSD di UPI Kampus Cibiru. Sebelumnya, penulis juga telah menyelesaikan pendidikan jenjang S1 pada program studi PGSD di universitas yang sama, yaitu UPI. Selain sebagai mahasiswa, penulis berprofesi sebagai Pengawas SD di Dinas Pendidikan Kabupaten Sumedang sejak tahun 2025 hingga sekarang. Penulis juga mengemban amanah sebagai Asesor GTK.

Penulis aktif berkontribusi dalam dunia pendidikan digital sebagai kontributor Ide Praktik dan Modul Ajar pada aplikasi Ruang GTK. Beberapa karya yang telah dimuat antara lain ide praktik berjudul "Menumbuhkan Empati dan Berpikir Positif dengan Kesan Berantai" serta Modul Ajar Bahasa Indonesia Kelas 1 dengan topik "Membaca Kata Diawali Huruf 'b'". Selain itu, penulis telah menghasilkan karya buku cetak seperti Media Benda Konkrit dalam Pembelajaran Matematika, buku Antologi Puisi Cik Gu Kota Bertuah, dan buku Antologi Jejak Sang Penggerak. Penulis dapat dihubungi melalui e-mail: fatimatuzzahrospd24@upi.edu.

BIODATA PENULIS



Asep Saiful Alfazr, S.Pd.

Mahasiswa Magister
UPI Kampus Cibiru
Universitas Pendidikan Indonesia

Asep Saiful Alfazr lahir di Sumedang pada 17 Februari 1993. Saat ini, ia mengabdikan diri sebagai guru di SD Negeri Ciuyah 1, Kecamatan Cisarua, Kabupaten Sumedang, Provinsi Jawa Barat. Ketertarikannya pada dunia pendidikan tumbuh sejak masa kuliah, hingga mendorongnya untuk menempuh jenjang pendidikan tinggi di Universitas Pendidikan Indonesia (UPI).

Ia menyelesaikan pendidikan sarjana (S1) pada Jurusan Pendidikan Guru Sekolah Dasar di UPI Kampus Sumedang, dan kini melanjutkan studi magister (S2) pada Program Studi Pendidikan Sekolah Dasar di UPI Kampus Cibiru. Selain aktif sebagai pendidik, ia juga menekuni kegiatan menulis, terutama dalam bidang pendidikan dan filsafat, sebagai sarana refleksi dan pengembangan profesional.

Bagi penulis, pendidikan bukan hanya proses transfer ilmu, tetapi juga perjalanan membentuk karakter, nilai, dan kesadaran kemanusiaan. Ia percaya bahwa guru memiliki peran penting dalam menumbuhkan generasi yang berkarakter, berpikir kritis,

dan berjiwa luhur.

Penulis dapat dihubungi melalui surat elektronik:
asaifulalfazr93@upi.edu

BIODATA PENULIS



Tira Loviana, S.Pd

Mahasiswa Magister PGSD Universitas Pendidikan Indonesia

Penulis lahir di Cianjur tanggal 31 Mei 1992. Penulis adalah guru sekolah dasar sekaligus mahasiswa magister Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar Universitas Pendidikan Indonesia di Cibiru . Menyelesaikan pendidikan S1 UPI di Kampus Cibiru dengan jurusan yang sama yaitu PGSD.

Penulis berprofesi sebagai guru di Sekolah Dasar dan memiliki ketertarikan pada bidang seni budaya dan bahasa dalam lingkup pendidikan dasar. Penulis dapat dihubungi melalui e-mail: tiraloviana@upi.edu .

BIODATA PENULIS



Ai Patimah Sahra, S.Pd.

Mahasiswa Magister Pendidikan Guru Sekolah Dasar
Universitas Pendidikan Indonesia
Kampus Cibiru

Penulis lahir di Sumedang pada 8 Mei 1986. Saat ini, penulis merupakan mahasiswa Program Magister Pendidikan Guru Sekolah Dasar di Universitas Pendidikan Indonesia Kampus Cibiru. Pendidikan sarjana (S1) ditempuh di Jurusan Pendidikan Guru Sekolah Dasar Universitas Pendidikan Indonesia Kampus Sumedang, kemudian melanjutkan studi magister (S2) pada jurusan yang sama untuk memperdalam keilmuan di bidang pendidikan dasar. Saat ini, penulis berprofesi sebagai kepala sekolah dasar di wilayah Kabupaten Sumedang serta merupakan lulusan Program Pendidikan Guru Penggerak Angkatan 5 di Kabupaten Sumedang. Penulis dapat dihubungi melalui email: zahralee86@upi.edu

BIODATA PENULIS



Ika Ismail Kayyis, S.Pd.SD

Mahasiswa Program Studi Magister PGSD
Kampus Cibiru
Universitas pendidikan Indonesia

Ika Ismail Kayyis lahir di Bandung, 25 Januari 1984. Penulis merupakan seorang guru Pegawai Negeri Sipil (PNS) yang bertugas di SDN Sekarwangi, Kecamatan Soreang, Kabupaten Bandung. Sebagai pendidik di jenjang sekolah dasar, penulis memiliki pengalaman langsung dalam mengimplementasikan nilai-nilai filsafat pendidikan nasional dalam praktik pembelajaran sehari-hari.

Riwayat pendidikan tinggi penulis dimulai dari Diploma II (D2) Pendidikan Guru Sekolah Dasar (PGSD) Bumi Siliwangi Universitas Pendidikan Indonesia (UPI). Selanjutnya, penulis menyelesaikan pendidikan Sarjana (S1) Program Studi PGSD Universitas Terbuka (UT) UPBJJ Bandung. Saat ini, penulis sedang menempuh pendidikan pada Program Studi Magister Pendidikan Guru Sekolah Dasar (PGSD) di Universitas Pendidikan Indonesia (UPI) Kampus Cibiru.

Minat akademik penulis meliputi filsafat pendidikan, pengembangan pembelajaran abad ke-21, pendidikan karakter, serta penguatan nilai-nilai Pancasila dalam pendidikan dasar.

Pengalaman profesional dan akademik tersebut menjadi dasar dalam penulisan karya ilmiah dan buku referensi di bidang pendidikan.

Penulis dapat dihubungi melalui alamat surat elektronik:kayyisghaisan@upi.edu atau kayyisghaisan@gmail.com

BIODATA PENULIS



Djedjen, S.Pd

Mahasiswa Program Studi Magister PGSD
Kampus Cibiru
Universitas pendidikan Indonesia

Penulis lahir di Bandung tanggal 15 Januari 1983. Penulis adalah seorang kepala sekolah dasar, dan pada saat penulisan buku ini tercatat sebagai mahasiswa Pascasarjana Program studi PGSD UPI. Menyelesaikan pendidikan S1 pada Jurusan PGSD UPI .

Sebagai praktisi yang terlibat langsung dalam penyelenggaraan pendidikan di tingkat satuan pendidikan, penulis memandang filsafat pendidikan sebagai landasan reflektif dalam pengambilan keputusan pedagogis dan kepemimpinan sekolah. Keterlibatan dalam penulisan buku ini merupakan bagian dari upaya pengembangan keilmuan dan refleksi akademik selama menempuh studi magister, sekaligus kontribusi praktis dalam memperkaya pemahaman tentang filsafat pendidikan dalam konteks pendidikan dasar di Indonesia.

Penulis dapat dihubungi melalui e-mail:
djedjen.doank@gmail.com atau djedjen.doank@upi.edu

BIODATA PENULIS



Dr. Dina Mayadiana Suwarma, M.Pd

Dosen Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar
Fakultas Ilmu Pengetahuan
Universitas Pendidikan Indonesia

Dr. Dina Mayadiana Suwarma, M.Pd. adalah pendidik dan peneliti di Universitas Pendidikan Indonesia (UPI) Bandung, Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar. Beliau aktif mengajar mata kuliah metodik IPA, IPS, dan pendidikan karakter dengan pendekatan student-centered learning.

Sebagai peneliti, Dina Mayadiana memiliki publikasi di jurnal terindeks SINTA tentang berpikir kritis siswa, konstruktivisme, dan Profil Pelajar Pancasila. Kolaborasinya dengan Dr. Jenuri dalam AL-ISHLAH: Jurnal Pendidikan (2023) tentang pembangunan karakter Pancasila menunjukkan keahlian dalam filsafat pendidikan praktis.

Penulis dapat dihubungi melalui e-mail: dinamayadiana@upi.edu

BIODATA PENULIS



Gina Garnika Dwinita, S.Pd., Gr

Guru Sekolah Dasar

Mahasiswa Pascasarjana Program Studi Pendidikan Guru
Sekolah Dasar (PGSD)

Penulis lahir di Bandung tanggal 18 Juni 1993. Penulis merupakan guru sekolah dasar dan mahasiswa pascasarjana Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar (PGSD). Penulis menyelesaikan pendidikan Sarjana Pendidikan (S.Pd.) pada Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar. Melalui pengalaman mengajar dan studi akademik, penulis mulai mempelajari isu-isu filsafat pendidikan serta pemanfaatan teknologi dalam pembelajaran di sekolah dasar.

Penulis dapat dihubungi melalui e-mail:
ginagarnikadwinita18@upi.edu

BIODATA PENULIS



Muhamad Andrian, S.Pd. Gr

Program Studi Magister Pendidikan Guru Sekolah Dasar
Fakultas Ilmu Pendidikan
Universitas Pendidikan Indoensia

Muhamad Andrian lahir di Kota Bandung, Jawa Barat, pada 20 Juli 1996. Ia menempuh pendidikan dasar hingga menengah di Kota Bandung dan meraih gelar S1 PGSD dari Universitas Pasundan (UNPAS) Tahun 2018. Saat ini, ia sedang melanjutkan S2 PGSD di Universitas Pendidikan Indonesia (UPI).

Muhamad Andrian memiliki pengalaman mengajar di beberapa sekolah dasar di Bandung, antara lain SD Pasundan 1, SDN 130 Sekelimus, SDN 214 Perumnas Cijerah, dan saat ini aktif di SDN 080 Bojong Indah Cibuntu. Minat akademik dan profesionalnya meliputi pengembangan pendidikan dasar, pembelajaran reflektif, dan penerapan filsafat pendidikan dalam praktik kelas, dengan fokus pada pengembangan peserta didik secara utuh dan humanistik.

Penulis dapat dihubungi melalui surat elektronik: muhamadandrian14@upi.edu